

SKRIPSI

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA
DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK PADA
SISWA KELAS X DI MADRASAH ALIYAH
MUHAMMADIYAH KALOSI**



OLEH

**NUR AFNI. S
NIM: 2020203886208028**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025

SKRIPSI

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA
DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK PADA
SISWA KELAS X DI MADRASAH ALIYAH
MUHAMMADIYAH KALOSI**



OLEH

NUR AFNI. S

NIM: 2020203886208028

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi

Nama Mahasiswa : Nur Afni. S

Nomor Induk Mahasiswa : 2020203886208028

Program Studi : Pendidikan Agama Islam


Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK Dekan Fakultas Tarbiyah


Nomor: 5012 Tahun 2023

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Firman, M.Pd.


(.....)

NIP : 19650220 200003 1 002

Pembimbing Pendamping : Dr. H. Mukhtar Mas'ud, M.A. 

NIP : 19690628 200604 1 011

Mengetahui:

↳ Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP. 19830420 200801 2 010

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi

Nama Mahasiswa : Nur Afni. S

Nomor Induk Mahasiswa : 2020203886208028

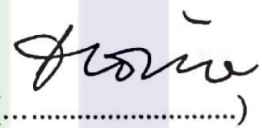
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

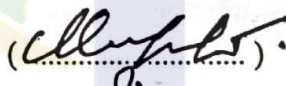
Fakultas : Tarbiyah


Dasar Penetapan Penguji : B.4240/In.39/FTAR.01/PP.00.9/11/2024


Tanggal Kelulusan : 9 Desember 2024

Disetujui oleh:

Dr. Firman, M.Pd. (Ketua) 

Dr. H. Mukhtar Mas'ud, M.A. (Sekretaris) 

Bahtiar, M.A. (Anggota) 

Rustan Efendy, S.Pd.I, M.Pd.I. (Anggota) 

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP. 19830420 200801 2 010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى
آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ

Penulis bersyukur kepada Allah swt. karena berkat hidayah, taufik, dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua terkasih, Bapak Suhardi dan Ibu Nuriati, terima kasih atas segala doa yang tidak pernah terputus di setiap sujud, yang selalu mengiringi langkah penulis hingga mampu berada di titik ini. Penulis juga berharap agar Bapak dan Mama selalu diberi kesehatan, kebahagiaan, serta umur yang panjang, agar bisa melihat anak-anak kalian terus meraih kesuksesan di masa depan.

Penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari Bapak Dr. Firman, M.Pd. selaku pembimbing I dan Bapak Dr. H. Mukhtar Mas'ud, M.A. selaku pembimbing II atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis mengucapkan banyak terima kasih. Kepada Bapak Bahtiar, M.A dan Bapak Rustan Efendy, M.Pd.I. selaku penguji I dan penguji II, yang telah memberikan saran dan kritikan demi kesempurnaan skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih.

Selanjutnya penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.

3. Bapak Rustan Efendy, S.Pd.I, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah meluangkan waktu dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
5. Segenap staf perpustakaan, staf akademik, staf fakultas tarbiyah dan staf rektorat IAIN Parepare yang telah melayani penulis dengan baik.
6. Bapak kepala sekolah, para guru, staf beserta peserta didik di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian.
7. Saudara-saudari tersayang penulis yang jumlahnya terlalu banyak untuk disebutkan satu persatu. Terimakasih telah membentuk mental dan karakter penulis sejak dari rumah. Berkat kalian, penulis tidak mudah menyerah menghadapi berbagai tantangan, dan tetap mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Sahabat serta orang terdekat penulis yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat kepada penulis selama penyelesaian skripsi ini. Terkhusus kepada teman-teman dari kelas PAI A (2020) dan teman-teman seperantauan dari Enrekang.

Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun materi, untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga segala kebajikan dianggap sebagai amal jariyah dan diberi rahmat dan pahala oleh Allah swt. Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 25 September 2024
21 Rabiul Awal 1446 H
Penulis,



Nur Afni. S

NIM.2020203886208028

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Afni. S
NIM : 2020203886208028
Tempat/Tgl. Lahir : Enrekang, 12 Februari 2002
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 25 September 2024
21 Rabiul Awal 1446 H
Penyusun,



Nur Afni. S
NIM.2020203886208028

ABSTRAK

Nur Afni. S. *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi* (dibimbing oleh Bapak Firman dan Bapak H. Mukhtar Mas'ud).

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas X di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi bermaksud bahwa bagaimana menginternalisasikan yaitu menanamkan, menghayati, dan menerapkan, mendalami, dan memahami secara mendalam nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Internalisasi ini ditujukan untuk membentuk karakter siswa yang moderat dalam beragama, yaitu sikap peduli, akhlak mulia, dan toleransi. Proses internalisasi ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai moderasi beragama secara teoritis, melainkan mereka juga diharap memiliki kemampuan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan madrasah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang deskriptif internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas X di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi.

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa: (1) Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas X di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi tahun pelajaran 2024/2025 berjalan secara efektif melalui tiga tahapan, yaitu transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai. Guru berperan penting dalam mengajarkan konsep moderasi beragama dengan metode yang interaktif seperti ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. (2) Hasil internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak meliputi peningkatan pemahaman, sikap, dan perilaku. Peserta didik memahami konsep toleransi dan penolakan terhadap ekstremisme, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Mereka menjadi lebih terbuka, tidak diskriminatif, dan menghormati perbedaan. Perilaku peserta didik menunjukkan disiplin, empati, dan penolakan terhadap radikalisme. Secara keseluruhan, lingkungan madrasah menjadi lebih harmonis dan inklusif. (3) Faktor yang mendukung proses internalisasi ini meliputi peran guru sebagai teladan, lingkungan madrasah yang kondusif, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran sedangkan faktor penghambatnya adalah pengaruh media sosial dan lingkungan luar madrasah, yang kerap kali memperkenalkan konten intoleran yang bertentangan dengan nilai-nilai moderasi.

Kata Kunci: *Internalisasi, Nilai-nilai moderasi beragama, Pembelajaran Akidah Akhlak*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING Error! Bookmark not defined.	
KATA PENGANTAR.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	7
B. Tinjauan Teori.....	15
1. Moderasi Beragama.....	15
2. Pembelajaran Akidah Akhlak.....	28
C. Kerangka Konseptual.....	33

1. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama.....	34
2. Pembelajaran Akidah Akhlak.....	35
D. Kerangka Pikir.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	38
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	39
C. Fokus Penelitian	39
D. Jenis Dan Sumber Data	40
E. Teknik pengumpulan data	41
F. Instrumen Penelitian.....	42
G. Uji Keabsahan Data.....	43
H. Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Hasil Penelitian	48
1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Muhammadiyah	48
a. Transformasi Nilai.....	50
b. Transaksi Nilai	53
c. Transinternalisasi Nilai	55
2. Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi	58
a. Peningkatan Pemahaman dan Pengetahuan tentang Moderasi Beragama.....	58
b. Perubahan Sikap dan Penghargaan Terhadap Perbedaan.....	60
c. Penolakan Terhadap Sikap Radikal dan Ekstrimisme.....	61
d. Terciptanya Lingkungan Madrasah yang Toleran	63

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi.....	64
a. Faktor Pendukung	64
1) Peran Guru	65
2) Lingkungan Madrasah yang Kondusif.....	66
3) Keterlibatan Aktif Peserta Didik	67
b. Faktor Penghambat.....	68
1) Pengaruh Media Sosial	69
2) Pengaruh Lingkungan di Luar Madrasah	70
B. Pembahasan Hasil Penelitian	71
BAB V PENUTUP.....	79
A. Simpulan.....	79
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	III
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	V
VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN	IX
PENULISAN SKRIPSI.....	IX
VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN	XIII
PENULISAN SKRIPSI.....	XIII
BIODATA PENULIS	XXXIX

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.1	Perbandingan & posisi penelitian relevan	10



DAFTAR GAMBAR

No	Judul Tabel	Halaman
2.2	Bagan Kerangka Pikir	30



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Tabel	Halaman
1	Pedoman Wawancara	IV
2	Pedoman Observasi	VII
3	Instrumen Dokumentasi	XI
4	SK Judul dan Penetapan Pembimbing	XIII
5	Surat Permohonan Izin Penelitian	XIV
6	Surat Izin Penelitian	XV
7	Surat Telah Meneliti	XVI
8	Surat Keterangan Wawancara	XVII
9	Dokumentasi	XXIX
10	Biodata Penulis	XXXVI

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan dalam bahasa Arab yang ditulis menggunakan huruf Arab, dalam sistem transliterasi ini sebagian diwakili dengan huruf, sebagian lagi dengan tanda, dan ada pula yang dilambangkan dengan kombinasi huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

1. Vokal

a) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

b) Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	<i>fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
أُو	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

2. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ / آ	<i>fathah dan alif</i> atau <i>ya</i>	A	a dan garis di atas
إ	<i>kasrah dan ya</i>	I	i dan garis di atas
ؤ	<i>dammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : māta
رَمَى : ramā
قِيلَ : qîlaa
يَمُوتُ : yamûtu

3. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha(h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-jannah* atau *raudatul jannah*

المَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madinatul fadilah*
 الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh :

رَبَّنَا : *Rabbana*

نَجَّيْنَا : *Najjaina*

الْحَقُّ : *Al-Haqq*

الْحَجُّ : *Al-hajj*

نُعَمَّ : *Nu‘ima*

عُدُوُّ : *Aduwwn*

Jika huruf *ى* ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah maka ia ditransliterasikan sebagai huruf *maddah* (i).

Contoh :

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *لا* (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang

mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-biladu*

6. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : ta'murūna

النَّوْءُ : an-Nau'

شَيْءٌ : syai'un

أُمِرْتُ : umirtu

7. Kata Bahasa Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam Bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *Al-Qur'an*), *sunnah*, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh :

Fi zilal al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibarat bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab

8. Lafz al- Jalalah(الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *Dīnullāh* بِاللَّهِ : *Billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh :

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fi rahmatillah*

9. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-).

Contoh:

Wa ma muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi' a linnasi lalladhi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-ladhi unzila fih al-Qur'an

Nazir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al- Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abu al-Walid Muhammad Ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan : Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah :

swt.	=	<i>subhanahu wa ta'ala</i>
saw.	=	<i>sallallahu 'alaihi wasallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-sallam</i>
r.a	=	<i>radiallahu 'anhu</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun

QS.../...4= QS. Al-Baqarah/2:4 atau QS. Al-Imran/3:4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دو	=	بدونمكان
صهعى	=	صلواتاللهعليهوسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدونناشر
الخ	=	إلآخره/لآآخرها
خ	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari et alia). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawankawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki masyarakat multikultural dengan beragam suku, budaya, bahasa, dan agama. Dengan keberagaman ini, sudah dapat dipastikan akan banyak pendapat, pandangan, kepentingan, dan keyakinan yang berbeda. Keberagaman itulah yang menjadikan kekuatan sosial masyarakat Indonesia begitu kokoh apabila diiringi dengan sikap saling menjaga dan menghargai satu sama lain. Di sisi lain keberagaman tersebut dapat menimbulkan permasalahan dalam masyarakat apabila tidak di sikapi dengan benar. Oleh karena itu penanaman sikap menghargai dan menghormati perbedaan satu sama lain perlu ditumbuh kembangkan dalam kehidupan masyarakat guna menjaga keutuhan bangsa Indonesia.

Sejak tahun 2016, Menteri Agama Republik Indonesia Lukman Hakim Saifuddin (2014–2019) telah mempromosikan program moderasi beragama. Pada 8 Oktober 2019, Kementerian Agama menerbitkan buku berjudul *Moderasi Beragama*. Buku ini menguraikan kajian konseptual tentang moderasi beragama, memberikan alasan serta pandangan mengenai pentingnya moderasi beragama bagi keberlangsungan bangsa Indonesia, serta strategi yang digunakan untuk menyebarkan gagasan ini. Tujuan utama dari program tersebut adalah untuk membangun masyarakat yang damai, rukun, dan harmonis.¹

Dalam konteks kehidupan beragama, moderasi beragama merupakan tindakan yang seimbang dengan cara menolak ekstrimisme dan liberalisme dalam beragama demi menciptakan kedamaian dan terpeliharanya peradaban . Dewasa ini moderasi beragama masih dipahami sebagai paham yang diperuntukkan untuk umat muslim saja.

¹ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019, h. 15.

Hal ini tidak terlepas dari penerapan moderasi beragama yang hanya berfokus tentang muslim, padahal moderasi beragama sangat perlu untuk melibatkan non-muslim. Moderasi beragama harus menjadi yang strategi utama dalam penyelesaian masalah ekstremisme, radikalisme, dan intoleransi berbasis agama.² Islam adalah agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, menjadi rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil alamin), dengan prinsip-prinsip yang pluralis, humanis, toleran, serta berlandaskan ideologi yang kuat. Islam juga mengakui dan menerima keberagaman, bersikap terbuka terhadap perbedaan yang ada di tengah masyarakat. Sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al-Hujurat/49: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.³

Ini menunjukkan bahwa Allah telah menciptakan manusia dari berbagai suku dan etnis. Untuk memungkinkan manusia untuk mengenal dan berinteraksi satu sama lain, keberagaman ini dibuat. Tidak fisik atau keturunan yang menentukan kehormatan seseorang di mata Allah, tetapi tingkat ketakwaannya kepada Allah.

Seiring berjalannya waktu kehidupan beragama di Indonesia tak pernah terlepas dari perhatian publik. Perbedaan agama yang semakin berkembang di masyarakat mendorong terjadinya ketegangan sosial. Salah satu bentuk ketegangan sosial adalah penistaan agama, persekusi, perusakan tempat ibadah, ujaran kebencian, saling

² Yofiendi Indah Indainanto, *et al.*, Islamic Communication in Voicing Religious Moderation as an Effort to Prevent Conflicts of Differences in Beliefs, *Pharos Journal of Theology* 104.4 (2023).

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya.

menjatuhkan, munculnya terorisme, hingga bom bunuh diri.⁴ Melihat bahwa masalah keagamaan terus muncul, dunia pendidikan menghadapi tantangan besar dalam memperkuat moral peserta didik. Selain itu, kehidupan berbangsa dan bernegara terus menghadapi tantangan berupa menurunnya sikap toleransi, munculnya kekerasan yang berlandaskan SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan) di tengah masyarakat, serta semakin melemahnya wawasan kebangsaan dan semangat nasionalisme.⁵

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi Kabupaten Enrekang, salah satu lembaga pendidikan Islam berstatus swasta yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan observasi awal yakni wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak yang mengungkapkan bahwa madrasah ini berupaya menanamkan moderasi beragama pada peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Melalui pembelajaran Akidah Akhlak, peserta didik diajarkan tentang kepedulian, akhlak mulia, dan sikap toleransi, seperti memberi kebebasan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat dan menanggapi dengan sopan tanpa saling menyalahkan, sehingga diharapkan dapat terbentuk karakter yang luhur dalam diri mereka. Selain itu, pendidik juga menyertakan refleksi pembelajaran yang terkait dengan sikap moderasi, misalnya menghargai budaya lain. Meskipun madrasah ini berlandaskan ajaran Muhammadiyah, nilai-nilai moderasi beragama tetap menjadi prioritas utama.

Berdasarkan wawancara awal yang telah dilakukan, penelitian ini akan difokuskan pada mata pelajaran Akidah Akhlak, dengan pertimbangan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak memiliki hubungan yang lebih erat dengan moderasi beragama dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya seperti Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Al-Quran Hadist. Hal ini disebabkan karena kurikulum yang menekankan moderasi beragama dapat diintegrasikan dengan pembelajaran Akidah

⁴ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019, h. 14.

⁵ Dedi S, 'Implementasi Nilai Wasathiyah Dalam Pembelajaran Disekolah', Jurnal: Insan Cendekia Sambas, (2020), h. 2.

Akhlak. Misalnya, melalui materi tentang toleransi, menghargai keragaman, dan kerja sama antar umat beragama. Selain itu, sesuai dengan kurikulum yang digunakan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi terdapat bab khusus yang membahas terkait moderasi beragama di kelas 10 yaitu materi “Islam Wasathiyah”.

Peserta didik diajarkan untuk tidak mengklaim bahwa pemahaman agama yang mereka anut adalah yang paling benar namun saling menghargai keragaman antar pemahaman ataupun mazhab menjadi kunci utama. Dalam pembelajaran, peserta didik diajarkan untuk memahami bahwa manusia diciptakan dengan latar belakang yang berbeda-beda sehingga sikap toleransi atau tasamuh pada pribadi masing-masing harus terus dikembangkan guna menghindari berbagai konflik yang diakibatkan oleh perbedaan. Salah satu wujud moderasi yang ditampakkan oleh peserta didik Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi adalah dengan menghargai antar sesama tanpa melihat latar belakangnya.⁶

Berdasarkan fenomena dan fakta di atas peneliti tertarik dengan moderasi beragama dan mengangkat judul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi” untuk melakukan penelitian yang mendalam terkait pendidikan karakter yang kokoh melalui nilai-nilai moderasi beragama yang dihayati sehingga keharmonisan dalam keberagaman bisa tercipta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, sehingga dapat di rumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas X di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi?

⁶ Halimah, S. Ag, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Wawancara di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi, 5 Juni 2023.

2. Bagaimana hasil yang dicapai dari proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas X di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas X di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah telah di rumuskan di atas, sehingga tujuan penelitian untuk:

1. Untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas X di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi
2. Untuk menganalisis hasil internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas X di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi
3. Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas X di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan untuk memperluas wawasan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam, mengenai proses dan hasil penerapan nilai-nilai moderasi beragama, serta faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi nilai-nilai tersebut dalam

pembelajaran Akidah Akhlak pada peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang akan melakukan studi serupa.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta menjadi acuan bagi guru dan peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang aman dan harmonis..
- b. Bagi kampus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi wawasan dan pemikiran dalam bidang pembelajaran Akidah Akhlak, terutama dalam upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bekal serta menambah wawasan pengetahuan di masa mendatang, sekaligus memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam..

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan hasil penelitian relevan tidak lain untuk menjelaskan posisi, pembeda atau untuk memperkuat hasil penelitian ini dengan penelitian yang telah ada. Pengkajian terhadap hasil penelitian orang lain yang relevan, lebih berfungsi sebagai pembandingan dari suatu kesimpulan berpikir peneliti. Untuk menghindari adanya duplikasi, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu ialah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ikhsan Nur Fahmi berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa di SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas” yang dipublikasikan pada tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi moderasi Islam dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui tiga cara, yaitu kegiatan pembelajaran PAI di kelas, kegiatan keagamaan, dan muatan lokal yang dirancang oleh sekolah. Nilai moderasi Islam yang diinternalisasikan meliputi keseimbangan dan toleransi. Proses internalisasi nilai-nilai moderasi Islam tersebut dilaksanakan melalui tiga tahapan: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai, dengan strategi yang mencakup pengenalan, pembiasaan, keteladanan, dan pengamalan.⁷

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada fokusnya; penelitian sebelumnya tidak mengedepankan bagaimana nilai-nilai moderasi Islam diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) serta dampaknya terhadap sikap sosial siswa. Sebaliknya, penelitian ini akan

⁷ Ikhsan Nur Fahmi, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa Di SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas,” (Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Agama Islam: Purwokerto, 2021).

menitikberatkan pada materi pembelajaran Akidah Akhlak dalam konteks internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam PAI.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fifi Mustaqfiroh pada tahun 2023 berjudul "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 6 Malang" menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai moderasi beragama diterapkan melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 6 Malang, proses ini memerlukan waktu yang cukup lama dan belum memiliki rencana yang jelas untuk mencapainya secara menyeluruh bagi para peserta didik.⁸

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada fokusnya. Penelitian sebelumnya menekankan penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan melalui pengajaran Akidah Akhlak di tingkat Madrasah Tsanawiyah. Sementara itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Madrasah Aliyah yang bernaung di bawah organisasi Muhammadiyah.

3. Skripsi yang ditulis oleh Akmal Nurullah pada tahun 2022 berjudul "Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah (Studi Kasus di MA Tahdzibun Nufus Jakarta dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama)". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama yang diterapkan kepada peserta didik tercermin dalam perilaku mereka yang saling memberi nasihat, berinteraksi dalam kegiatan masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan latar belakang, serta saling menghormati perbedaan dalam tata cara ibadah meskipun berasal dari agama yang sama.⁹

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pembahasan mengenai penanaman moderasi beragama di kalangan peserta didik di lingkungan Madrasah Aliyah. Namun, perbedaannya adalah penelitian

⁸ Fifi Mustaqfiroh, "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTs.N 6 Malang" (Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Agama Islam: Malang, 2023).

⁹ Nurullah Akmal, "Moderasi Beragama Di Madrasah Aliyah (Studi Kasus Di MA Tahdzibun Nufus Jakarta Dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama)" (Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Agama Islam: Jakarta, 2022).

sebelumnya tidak mengkaji penanaman moderasi beragama melalui materi pembelajaran yang disampaikan kepada siswa, sementara penelitian ini berfokus pada penanaman moderasi beragama dalam konteks penyampaian materi Akidah Akhlak.

4. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Heri Gunawan dan rekan-rekannya pada tahun 2021 berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung." Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pengembangan kurikulum PAI yang berbasis pada nilai moderasi beragama adalah untuk membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman yang mendalam dan mampu menerapkan Islam yang moderat (wasathiyah). Proses internalisasi nilai moderasi dilakukan dengan cara mengintegrasikan moderasi beragama ke dalam pembelajaran PAI.¹⁰

Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah keduanya meneliti proses internalisasi di lingkungan sekolah menengah atas dengan menggunakan metode penelitian yang sama, yaitu metode kualitatif. Namun, perbedaannya terletak pada mata pelajaran yang menjadi fokus. Penelitian sebelumnya memusatkan perhatian pada materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sementara penelitian ini lebih menekankan pada materi pembelajaran Akidah Akhlak.

5. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Dwi Rahmawati dan rekan-rekannya dengan judul "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Pembelajaran Akidah Akhlak" pada tahun 2023 menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak meliputi muwatanah, i'tidal atau keadilan, dan tasamuh. Meskipun beberapa peserta didik masih terpengaruh

¹⁰ Heri Gunawan, *et al.*, eds., *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung* (Bandung: Islamic Religion Teaching and Learning Journal, 2021).

oleh proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak, para siswa telah mulai mengamalkannya.¹¹

Penelitian ini, seperti penelitian sebelumnya, juga mengkaji proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Namun, penelitian sebelumnya fokus pada dampak dari internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran tersebut, sementara penelitian ini lebih menitikberatkan pada faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut.

6. Artikel yang ditulis oleh Muhammad Rofiqrahman pada tanggal 8 Desember 2024 dengan judul “Moderasi Beragama dalam Upaya Internalisasi Nilai Toleransi pada Generasi Z”. Dari artikel tersebut dapat disimpulkan bahwa Moderasi beragama adalah pendekatan penting untuk membangun toleransi pada Generasi Z di era globalisasi dan digitalisasi. Melalui pendidikan multikultural, karakter, peran keluarga, dan media, nilai-nilai saling menghormati dapat diinternalisasi. Pendekatan ini bertujuan mencegah ekstremisme dan menciptakan masyarakat yang damai dan inklusif.

Kesamaan penelitian ini dengan artikel tersebut adalah sama-sama membahas tentang pentingnya moderasi beragama dalam mencegah ekstremisme dan membangun toleransi, terutama melalui pendidikan. Namun, perbedaannya terletak pada artikel yang memberikan gambaran luas, sementara penelitian ini menunjukkan hasil nyata seperti peningkatan sikap toleransi dan harmoni di lingkungan madrasah.¹²

7. Artikel yang ditulis oleh Waris Hartini pada tanggal 29 November 2023 dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat”. Dari artikel tersebut dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah cara

¹¹ Dwi Rahmawati, *et al.*, eds., *Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Akidah Akhlak*, (Lampung: Indonesian Journal of Educational Management and Leadership, 2023).

¹² Muhamad Rofiqrahman, 'Moderasi Beragama dalam Upaya Internalisasi Nilai Toleransi pada Generasi Z', *KOMPASIANA: Beyond Blogging*, (2024).

menjaga kerukunan di Indonesia yang beragam. Pendekatan ini mencegah ekstremisme, menekankan toleransi, dan mempererat hubungan antaragama dengan prinsip Pancasila. Kolaborasi semua pihak diperlukan untuk menciptakan masyarakat yang damai, inklusif, dan harmonis.

Artikel dan penelitian ini sama-sama menyoroti pentingnya moderasi beragama untuk mencegah ekstremisme, radikalisme, dan intoleransi serta membangun toleransi dan harmoni sosial. Artikel membahas moderasi beragama secara umum dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia dengan melibatkan berbagai elemen, seperti negara, pemuka agama, dan mahasiswa. Sementara itu, penelitian ini fokus pada implementasi moderasi beragama di Madrasah Aliyah melalui pembelajaran Akidah Akhlak yang melibatkan guru, peserta didik, dan lingkungan pendidikan.¹³

No.	Nama dan Judul	Hasil Akhir Penelitian	Perbedaan
1.	Iksan Nur Fahmi dengan judul <i>“Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa di SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen</i>	Hasil penelitian mengindikasikan bahwa internalisasi moderasi Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan melalui tiga pendekatan: di dalam kelas, dalam kegiatan keagamaan, dan melalui muatan lokal yang disusun oleh sekolah. Nilai moderasi Islam mencakup keseimbangan dan	Fokus penelitian yang berbeda menunjukkan bahwa penelitian sebelumnya lebih menekankan pada bentuk, proses, dan strategi internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), serta dampaknya terhadap sikap sosial para peserta didik.

¹³ Waris Hartini, 'Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat', Jurnal Post, (2023).

	<i>Kabupaten Banyumas</i>	toleransi. Proses internalisasi ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Semua tahap tersebut dilakukan dengan menerapkan strategi pengenalan, pembiasaan, keteladanan, dan pengamalan.	
2.	Skripsi dengan judul <i>“Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 6 Malang”</i> oleh Fifi Mustaqfiroh pada tahun 2023.	Fifi Mustaqfiroh mengungkapkan bahwa proses pembelajaran nilai-nilai moderasi beragama melalui Akidah Akhlak di MTsN 6 Malang memerlukan waktu yang cukup lama dan perencanaan yang terstruktur, sehingga belum dapat menjangkau semua peserta didik.	Penelitian sebelumnya menyoroti penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks pendidikan melalui pengajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan memusatkan perhatian pada penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Madrasah Aliyah yang berafiliasi dengan Muhammadiyah.
3.	Skripsi oleh Akmal Nurullah pada tahun 2022 dengan judul <i>“Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah (Studi Kasus di MA</i>	Hasil penelitian mengindikasikan bahwa moderasi beragama yang diajarkan kepada siswa terlihat dalam perilaku saling menasihati di antara mereka, berpartisipasi dalam kegiatan	Penelitian sebelumnya mengkaji penanaman moderasi beragama yang tidak dilakukan melalui materi pembelajaran yang disampaikan kepada siswa. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada penanaman

	Tahdzibun Nufus Jakarta dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama)".	masyarakat tanpa memandang latar belakang, serta saling menghargai perbedaan dalam tata cara beribadah meskipun berasal dari agama yang sama.	moderasi beragama melalui penyampaian materi pembelajaran Akidah Akhlak.
4	Jurnal penelitian oleh Heri Gunawan, dkk pada tahun 2021 dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung".	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berfokus pada nilai moderasi beragama bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman yang mendalam serta mampu mengamalkan Islam yang moderat (wasathiyah). Proses internalisasi nilai-nilai moderasi dilaksanakan dengan mengintegrasikan moderasi beragama ke dalam pembelajaran PAI.	Perbedaan terletak pada mata pelajaran yang menjadi fokus penelitian. Penelitian sebelumnya lebih menekankan pada materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sementara penelitian ini berfokus pada materi pembelajaran Akidah Akhlak.
5	Jurnal penelitian oleh Dwi Rahmawati, dkk yang berjudul "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak meliputi tasamuh atau toleransi, i'tidal atau keadilan, serta muwatanah.	Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus yang sama, yaitu mengkaji proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak, serta menggunakan

	Pembelajaran Akidah Akhlak” pada tahun 2023.	Penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak masih dirasakan dampaknya pada sebagian peserta didik. Sementara itu, dari perspektif peserta didik, penerapan nilai-nilai yang diajarkan sudah mulai terlihat.	pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian.
6	Artikel yang ditulis oleh Muhammad Rofiqrahman pada tanggal 8 Desember 2024 dengan judul “Moderasi Beragama dalam Upaya Internalisasi Nilai Toleransi pada Generasi Z”.	Dari artikel tersebut dapat disimpulkan bahwa Moderasi beragama adalah pendekatan penting untuk membangun toleransi pada Generasi Z di era globalisasi dan digitalisasi. Melalui pendidikan multikultural, karakter, peran keluarga, dan media, nilai-nilai saling menghormati dapat diinternalisasi.	Perbedaannya terletak pada artikel yang memberikan gambaran luas, sementara penelitian ini menunjukkan hasil nyata seperti peningkatan sikap toleransi dan harmoni di lingkungan madrasah.
7	Artikel yang ditulis oleh Waris Hartini pada tanggal 29 November 2023 dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi	Dari artikel tersebut dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah cara menjaga kerukunan di Indonesia yang beragam. Pendekatan ini mencegah ekstremisme, menekankan toleransi, dan mempererat hubungan	Artikel membahas moderasi beragama secara umum dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia dengan melibatkan berbagai elemen, seperti negara, pemuka agama, dan mahasiswa. Sementara itu, penelitian ini fokus pada implementasi moderasi

	Beragama di Tengah Masyarakat”.	antaragama dengan prinsip Pancasila. Kolaborasi semua pihak diperlukan untuk menciptakan masyarakat yang damai, inklusif, dan harmonis.	beragama di Madrasah Aliyah melalui pembelajaran Akidah Akhlak yang melibatkan guru, peserta didik, dan lingkungan pendidikan.
--	---------------------------------	---	--

Tabel 2.1 Perbandingan & Posisi Penelitian Relevan

B. Tinjauan Teori

1. Internalisasi Nilai

a. Pengertian Internalisasi Nilai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "internalisasi" berarti "penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sebagai bentuk keyakinan dan kesadaran akan kebenaran ajaran atau nilai tersebut yang ditunjukkan dalam sikap dan perilaku." Menurut Kalidjernih, "internalisasi merupakan suatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian, dan sekaligus mengikat diri ke dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dan perilaku suatu masyarakat."¹⁴ Sementara itu, nilai berarti sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya, seperti pendapat seseorang atau kelompok tentang sesuatu yang dianggap baik, benar, indah, dan bijaksana, sehingga pendapat tersebut berharga dan berkualitas untuk dijadikan pegangan atau pedoman dalam bersikap dan bertindak.

Kemudian internalisasi nilai menurut Reber sebagaimana dikutip Mulyana, menggambarkan internalisasi nilai sebagai penyesuaian nilai dalam diri seseorang atau dalam bahasa psikologi, penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik, dan aturan baku pada diri seseorang. Nilai-nilai ini akan tertanam dalam diri seseorang secara permanen. Sedangkan menurut Ihsan, internalisasi adalah proses memasukan nilai ke

¹⁴ Julien Biringan, *Internalisasi Nilai Melalui Pendidikan Informal Dalam Prospek Perubahan Sosial*, (Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan, 2020).

dalam jiwa seseorang sehingga menjadi miliknya. Oleh karena itu, masalah internalisasi nilai ini tidak hanya terkait dengan pendidikan agama tetapi juga dengan semua aspek pendidikan, termasuk pendidikan sekolah, pendidikan pasca sekolah, latihan perguruan tinggi, dan lain-lain.¹⁵ Berdasarkan uraian tersebut, internalisasi nilai adalah proses atau kegiatan menanamkan nilai ke dalam diri seseorang untuk menciptakan pola pikir yang positif dengan proses yang cukup lama dan didukung oleh metode dan kegiatan yang menunjang internalisasi nilai.

b. Tahapan Internalisasi Nilai

Proses internalisasi nilai-nilai terdiri dari tiga tahapan. Pertama, Tahap transformasi nilai yakni suatu tahap yang dilakukan dengan cara menginformasikan nilai-nilai baik dan kurang baik secara terbuka. Pada tahap ini, peserta didik dan guru berkomunikasi secara lisan. Sebagai contoh, saat mengajar materi tentang akidah akhlak, seorang guru harus memberikan informasi dari dua sisi, menimbang baik sisi positif maupun negatif, serta memberikan contoh yang relevan dari kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik dapat memahami aspek menerima pengetahuan dengan baik.

Kedua, tahap transaksi nilai yaitu proses internalisasi nilai melalui komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik dengan tujuan untuk menghasilkan interaksi. Dengan adanya transaksi nilai ini yang ditunjukkan oleh pendidik, peserta didik dapat mengambil dan menerima apa yang mereka butuhkan. Sebagai contoh, seorang pendidik telah mengajarkan peserta didik tentang moralitas, yang kemudian direspons dengan baik oleh mereka melalui pertanyaan dan pernyataan. Ini menghasilkan ruang diskusi yang aktif, dan peserta didik mampu memahami nilai-nilai. Albert Bandura memiliki teori tentang pendidikan sosial dan moral yang mirip dengan proses transaksi nilai di sini: peserta didik belajar mengubah perilakunya sendiri dengan melihat

¹⁵ Biringan, Internalisasi Nilai Melalui Pendidikan Informal dalam Prospek Perubahan Sosial", (*Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2020)."

bagaimana seseorang atau sekelompok orang merespon atau merespons stimulus tertentu. Mereka juga dapat belajar reaksi baru dengan melihat perilaku contoh dari orang lain, seperti guru atau orang tua mereka.

Ketiga, tahap transinternalisasi nilai adalah proses penghayatan dan penyaluran. Ini terjadi bukan hanya melalui komunikasi lisan tetapi juga melalui pendekatan emosional. Pendidik memberikan teladan melalui pengondisian dan pembiasaan peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan harapan. Pada tahap ini, guru tidak lagi tampil secara fisik, tetapi sikap mental dan kepribadiannya yang akan ditangkap oleh peserta didik. Para peserta didik dapat menunjukkan respons mereka melalui sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari mereka, bukan hanya melalui gerakan dan penampilan. Demikianlah, transinternalisasi nilai ini adalah komunikasi antara dua kepribadian yang masing-masing berpartisipasi dalam proses menangkap dan merespon stimulus.¹⁶

2. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama berdasarkan definisi yang diberikan oleh kementerian agama lewat buku yang disusunnya berjudul Moderasi Beragama berarti kepercayaan diri terhadap substansi atau esensi ajaran agama yang dianutnya sambil tetap berbagi kebenaran tentang hal-hal yang berkaitan dengan interpretasinya. Kata latin *moderatio* berarti kesedangan dan penguasaan diri. Dalam bahasa Inggris, istilah "*moderation*" berarti rata-rata, inti, standar, atau tidak selaras. Secara umum, kata "moderat" merujuk pada pendekatan yang menekankan keseimbangan antara keyakinan, moral, dan perilaku.

Dalam bahasa Arab, moderasi diungkapkan dengan istilah *wasath* atau

¹⁶ Rahma Fajr Mawidha, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2021/2022," (Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Agama Islam: Banyuwangi, 2022).

wasathiyah, yang memiliki makna serupa dengan *tawassuth* yang berarti tengah, *i'tidal* yang berarti adil, dan *tawazun* yang berarti seimbang. Seseorang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* disebut sebagai Wasith. *Wasathiyah* sendiri diartikan sebagai "pilihan terbaik" dalam bahasa Arab. Bahkan kata Wasith telah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi "wasit", yang memiliki tiga arti: 1) penengah, perantara (misalnya dalam bisnis atau perdagangan); 2) pelearai (pemisah, pendamai) antara pihak yang berselisih; dan 3) pemimpin dalam pertandingan.¹⁷

Dalam konteks agama Islam, moderasi beragama di sebut sebagai *Islam Wasathiyah* atau Islam moderat yang didefinisikan sebagai Islam jalan tengah. Ini berarti Islam jauh dari kata kekerasan dan Islam merupakan ajaran yang cinta kedamaian, toleransi, mempertahankan nilai luhur yang baik, menerima perubahan dan pembaharuan demi kebaikan, dan menerima setiap fatwa berdasarkan situasi geografis, sosial, dan budaya.¹⁸

Quraish Shihab menggambarkan *wasathiyah* sebagai suatu bentuk keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, yang harus selalu disertai dengan usaha untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan situasi objektif yang ada. Dengan demikian, *wasathiyah* tidak hanya menyajikan dua pilihan ekstrem dan memilih salah satu di antaranya. Keseimbangan ini berlandaskan pada prinsip bahwa tidak ada sesuatu yang berlebihan atau kurang. Di sisi lain, *wasathiyah* bukanlah sikap menghindari dari kesulitan atau mengelak dari tanggung jawab. Sebaliknya, *wasathiyah* mengajarkan keberanian untuk menghadapi tantangan dengan kebijaksanaan dan kemampuan untuk menempatkan segala sesuatu pada posisinya yang tepat sesuai dengan tuntunan agama

¹⁷ Ni Wayan Apriani dan Ni Komang Aryani, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI, 2022).

¹⁸ Hilyah Ashoumi, et al., eds., *Internalization of Religious Moderation Values Through Learning Moral Sufism with Implications for Student Association Ethics* (SCHOOLAR: Social and Literature Study in Education, 2022).

dan konteks yang relevan.¹⁹

Allah swt. berfirman dalam Q.S Al-Baqarah/2 : 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ
شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ
يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ
لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.²⁰

Ayat tersebut menjelaskan bahwa umat yang tengah-tengah tidak memihak kepada salah satu golongan saja sehingga mereka dapat bersikap adil dan bisa dijadikan sebagai teladan untuk yang lainnya. Begitupun di Indonesia dengan kondisi serta situasi yang sangat beragam maka sudah semestinya untuk bersikap moderat dalam perihal beragama dan yang lainnya untuk tidak memihak salah satu kubu saja atau tidak merasa paling benar sendiri. Oleh karena itu, untuk mencapai moderasi agama, diperlukan kemampuan berpikir secara objektif dan menyeluruh mengenai berbagai masalah yang ada, terutama terkait dengan masalah pluralitas agama. Sangat penting untuk tepat dalam menalar teks keagamaan dalam bentuk penafsiran. Agar

¹⁹ Sagnofa Ainiya Putri Nabila dan Endy Muhammad Fadlullah, 'Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab', International Journal of Educational Resources, (2022).

²⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya..

mengembangkan konsep keyakinan agama yang masuk akal, tidak ekstrim, dan tidak radikal.²¹

b. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

Salah satu prinsip utama moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan antara dua hal; misalnya, akal dan wahyu; tubuh dan rohani; hak dan kewajiban; keharusan dan kebebasan; gagasan ideal dan kenyataan; dan antara masa lalu dan masa depan. Moderasi diajarkan oleh banyak agama, termasuk Islam. Seseorang yang memiliki tiga sifat utama kebijaksanaan, ketulusan, dan keberanian akan lebih mudah mengembangkan kedua nilai adil dan berimbang ini. Dengan kata lain, individu yang memiliki pemahaman agama yang mendalam dapat bersikap bijaksana, tahan terhadap godaan, dan mampu berperilaku tulus tanpa beban. Mereka tidak terjebak pada egoisme dengan kebenaran mereka sendiri, sehingga berani mengakui kebenaran orang lain. Selain itu, keberanian untuk menyampaikan pendapat yang didasari ilmu pengetahuan membuat mereka lebih mudah mengembangkan sikap moderat dalam beragama dan senantiasa memilih jalan tengah.²² Dengan sikap moderat ini, mereka mampu menghindari sikap fanatik yang berlebihan dan mengedepankan sikap toleransi terhadap perbedaan. Sikap ini bukan hanya memperkaya pandangan keagamaan mereka sendiri, tetapi juga mendorong terciptanya keharmonisan dalam masyarakat yang beragam.

Moderasi beragama merupakan sikap yang dapat menerima perbedaan yang menyertakan masalah kepercayaan yang berbeda pada manusia yang berkaitan dengan iman atau keilahian. Prinsip-prinsip moderasi beragama juga dapat berupa sikap tidak memaksa seseorang dalam beragama, tiap-tiap manusia memiliki hak untuk memilih dan memeluk agama yang mereka yakini, dan perlu dipahami bahwa memaksa

²¹ Khalil Nurul Islam, 'Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an', *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* (2022).

²² Apriani dan Aryani, "Moderasi Beragama", *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*, (2021).

seseorang untuk beribadah menurut agama mereka merupakan perbuatan sia-sia.²³

Selain itu, moderasi dapat dilihat di era disrupsi informasi dan teknologi saat ini, di mana semua orang dipenuhi dengan informasi. Prinsip moderasi beragama yang adil dan berimbang juga dapat digunakan untuk mengelola informasi dan mengurangi hoax. Prinsip moderasi beragama memperdalam pemahaman kita terhadap agama dengan mengajarkan cara berpikir dan bertindak yang bijaksana. Hal ini mendorong kita untuk tidak bersikap fanatik atau terjebak dalam satu perspektif keagamaan tanpa memperhatikan pandangan agama orang atau kelompok lain. Akibatnya, prinsip moderasi membantu kita lebih toleran dan terbuka dalam interaksi sosial. Konsep ini sangat penting untuk membangun masyarakat yang mampu menangani informasi dengan bijak dan bertanggung jawab.

c. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Untuk menjadi insan yang moderat, seseorang harus mengikuti nilai-nilai moderasi beragama. Nilai moderasi ini berasal dari ajaran Islam. Islam mengajarkan bahwa yang terbaik dari segala sesuatu adalah pertengahannya (*awsath*). Di antara sembilan nilai moderasi beragama yang harus dipahami dan diterapkan adalah:²⁴

1) *At-Tawasuth* - توسط (Tengah-tengah)

Wassatha, yang berarti sesuatu yang memiliki dua ujung yang seukuran, adalah asal dari kata "*Tawassuth*". *Tasawuth* didefinisikan sebagai prinsip-prinsip Islam yang didasarkan pada cara berpikir dan tindakan yang adil dan pertengahan. Karena posisi *tawassuth* menjiwai delapan nilai moderasi beragama lainnya, nilai ini sangat penting. *Tawassuth* mampu menempatkan kehidupan duniawi dan akhirat secara seimbang, memerankan ibadah individu dengan masyarakat, dan menjaga keseimbangan antara

²³ Choiriyah Muchtar, *et al.*, eds., 'Religious Moderation in the Framework of Life', International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM), (2022).

²⁴ Abdul Aziz dan Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021.

hak dan kewajiban. Nilai-nilai moderasi dalam agama Tawassuth mencakup upaya untuk menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, menyeimbangkan ibadah ritual dengan kegiatan sosial, serta mengutamakan sikap pertengahan.

Nilai-nilai Tawassuth mengajarkan kita untuk menghindari beragama yang berlebihan atau ekstrim, sebaliknya memilih jalan tengah yang bijaksana dan adil. Hal ini memungkinkan seseorang untuk memenuhi kewajiban agamanya sambil tetap memperhatikan kewajiban sosialnya. Selain itu, nilai ini mendorong kita untuk berpartisipasi dalam aktivitas duniawi sambil mempertimbangkan tujuan spiritual kita di akhirat. Tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar agama, Tawassuth membantu masyarakat menjadi lebih fleksibel dan terbuka terhadap perubahan. Dengan bersikap moderat, kita dapat menjadi orang yang mudah diterima di lingkungan masyarakat yang beragam, yang memungkinkan kita untuk membangun kedamaian dan toleransi.

2) *I'tidal*- اعتدال (Lurus/Bersikap Proporsional)

I'tidal bermaksud untuk berperilaku dengan proporsional, adil, dan penuh tanggung jawab. Adil adalah perintah bagi orang-orang beriman, dan itu adalah bentuk lain dari kata "*i'tidal*". *I'tidal* (keadilan) berarti melakukan segala sesuatu sesuai dengan hak-haknya, baik dalam memperoleh hak maupun menjalankan kewajiban serta tanggung jawab dengan profesionalisme dan komitmen terhadap prinsip. Nilai kedua dalam moderasi beragama, yaitu *i'tidal*, memiliki beberapa karakteristik, antara lain: menempatkan segala sesuatu pada posisinya yang tepat, tidak berpihak atau bersikap proporsional dalam memberikan penilaian, dan bersikap konsisten.

3) *Tasamuh*- تسامح (Toleransi)

Tasamuh adalah sikap yang mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam hal keagamaan, suku, ras, golongan, maupun aspek kehidupan lainnya. Ini juga berarti memberikan ruang bagi orang lain untuk menjalankan keyakinan agamanya, mengekspresikan pandangannya, dan menyampaikan pendapat meskipun ada perbedaan keyakinan. Dalam Islam, toleransi lebih menekankan penghargaan terhadap

pemeluk agama lain tanpa memaksa mereka untuk mengikuti ajaran tertentu, dan bukan berarti mengikuti keyakinan mereka. Dengan demikian, tasamuh memiliki karakteristik seperti menghormati perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA), serta menghargai ritual dan perayaan agama lain.

4) *Syura*- شورى (Musyawarah)

Syura (musyawarah) adalah aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama untuk mengatasi berbagai masalah melalui diskusi dan pengumpulan berbagai perspektif bertujuan untuk mencapai kesepakatan demi kepentingan bersama. Ciri khas musyawarah adalah adanya pembahasan dan penyelesaian masalah secara kolaboratif, kesediaan untuk mengakui pendapat orang lain, serta tidak memaksakan pandangan pribadi. Selain itu, dalam musyawarah juga terdapat penghormatan dan kepatuhan terhadap keputusan yang diambil secara kolektif. Dengan demikian, syura ini mencerminkan nilai-nilai *tawassuth*, yaitu nilai moderasi yang terdapat dalam konsep moderasi beragama.

5) *Al – Ishlah* لخالص (Perbaikan)

Al-Ishlah merujuk pada partisipasi dalam aktivitas yang bersifat reformatif dan konstruktif demi kepentingan umum. Istilah "*al-Ishlah*" dapat diartikan sebagai tindakan baik dan terpuji dalam perilaku manusia. Selain itu, *al-Ishlah* juga dapat dipahami sebagai upaya untuk mengubah keadaan yang tidak adil menjadi adil dengan mengembalikan fungsi aslinya. Oleh karena itu, karakteristik *al-Ishlah* mencakup persetujuan terhadap perubahan yang lebih baik, penekanan pada kepentingan bersama, dan kesiapan untuk mendamaikan perbedaan demi kebaikan bersama. Dengan demikian, *al-Ishlah* sejalan dengan konsep *tawassuth* (pertengahan), yang menekankan pentingnya mempertahankan nilai-nilai baik yang ada serta menerima inovasi dan perbaikan yang lebih bermanfaat.

6) *Al – Qudwah* قدوة (Kepeloporan)

Al-Qudwah memiliki arti sebagai contoh, teladan, dan model kehidupan. Dalam konteks masyarakat, qudwah yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama menunjukkan bahwa individu atau kelompok umat Islam dapat dianggap moderat jika mereka mampu menjadi contoh bagi orang lain dalam menerapkan prinsip-prinsip keadilan dan kemanusiaan. Tingkat komitmen seseorang terhadap moderasi dapat dilihat dari kemampuan mereka untuk berperan sebagai qudwah (teladan atau pelopor) dalam menciptakan kehidupan yang damai, toleran, menghargai orang lain, dan berfokus pada nilai-nilai keadilan.

7) *Al-Muwathanah* - مواطنة (Cinta Tanah Air)

Al-Muwathanah adalah mengedepankan orientasi kewarganegaraan (mengakui negara-bangsa dan menghormati kewarganegaraan) dan mengakui keberadaan negara-bangsa (nasionalisme). Nilai *Al-Muwathanah* dalam sembilan moderasi beragama ini memiliki karakteristik berikut: penghormatan terhadap simbol negara, persaudaraan antara warga negara, dan pengakuan kedaulatan negara lain. Pada akhirnya, ketika kita mencintai tanah air kita sendiri, kita juga menghargai tanah air orang lain atau kedaulatan mereka.

8) *Al-La 'Unf* – العنف (Anti Kekerasan)

Al-la'unf adalah sikap dan ekspresi yang menekankan pentingnya keadilan serta penghormatan terhadap semua aspek kehidupan. Anti-kekerasan berarti menolak semua bentuk ekstremisme yang mendorong tindakan perusakan dan kekerasan, baik terhadap individu maupun masyarakat. Dalam konteks moderasi beragama, ekstremisme dipandang sebagai ideologi yang tertutup dan berupaya merombak struktur sosial serta politik yang ada. Tindakan ini merupakan usaha untuk memaksakan kehendak individu atau kelompok tertentu yang sering kali melanggar norma atau kesepakatan yang berlaku dalam masyarakat..

Ciri-ciri anti-kekerasan dalam moderasi beragama mencakup penekanan pada penyelesaian perselisihan dengan cara damai, tidak mengambil tindakan sendiri,

menyerahkan masalah kepada pihak berwenang, dan mengakui wilayah negara sebagai satu kesatuan. Sikap anti-kekerasan tidak berarti menunjukkan kelemahan; sebaliknya, itu menunjukkan keteguhan dan keyakinan untuk menyerahkan penanganan tindakan amoral atau pelanggaran hukum kepada aparat resmi.

9) *I'tiraf al-'Urf* – العرف اعتراف (Ramah Budaya)

Sistem, konsep, tindakan, dan hasil karya manusia yang digunakan dalam kehidupan masyarakat dikenal sebagai budaya. Hubungan antara agama dan budaya tidak dapat disamakan atau diposisikan pada level yang sama, karena agama merupakan ajaran yang langsung berasal dari Allah.swt , sementara budaya merupakan hasil pemikiran, karya, dan pendapat manusia. Ciri-ciri yang menunjukkan sikap menghormati budaya meliputi penghormatan terhadap adat istiadat dan budaya masyarakat setempat. Seseorang yang memahami moderasi beragama memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana mereka berada. Pada akhirnya, proses moderasi dan akulturasi menghasilkan harmonisasi antara nilai-nilai agama dan tradisi. Adat dan budaya bahkan dapat menjadi landasan hukum atau sumber inspirasi bagi ajaran agama.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya, nilai-nilai moderasi beragama yang bersumber dari ajaran agama Islam, yaitu Al-Quran dan Hadits, merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Diharapkan agar para pendidik dapat menginternalisasikan nilai-nilai ini dan mendorong peserta didik untuk bersikap moderat dalam praktik beragama. Dengan demikian, mereka diharapkan dapat menunjukkan sikap seimbang antara agama dan kehidupan sosial, saling menghargai, serta terbuka dan toleran terhadap perbedaan yang ada di Indonesia.

d. Indikator-Indikator Moderasi Beragama

Dengan munculnya berbagai paham keagamaan, pegeriat moderasi beragama menghadapi masalah dalam memahami ajaran agama itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut, indikator-indikator moderasi beragama terdiri atas sikap ekspresi paham keagamaan dengan komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.²⁵

1) Komitmen Kebangsaan

Salah satu indikator yang sangat penting untuk menentukan pandangan dan ekspresi keagamaan seseorang atau kelompok tertentu terhadap ideologi kebangsaan adalah komitmen kebangsaan, terutama komitmennya untuk menerima Pancasila sebagai dasar negara. Saat ini, masalah komitmen kebangsaan sangat penting untuk diperhatikan, terutama karena paham-paham keagamaan baru yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan nilai-nilai yang telah lama ditanamkan sebagai identitas kebangsaan yang luhur.

Paham-paham baru keagamaan yang kerap kali muncul di tengah masyarakat berupa sifat transnasional dan berfokus pada pembangunan sistem negara, meninggalkan gagasan negara karena ingin membangun sistem kepemimpinan global yang tidak mengakui kedaulatan negara. Ketika narasi-narasi ini muncul di masyarakat, itu pasti akan menimbulkan kekhawatiran bagi integritas bangsa Indonesia. Dalam kasus ini, tanda moderasi beragama dapat dilihat dari komitmen individu terhadap pemahaman keagamaan mereka sambil mempertahankannya dalam konteks kebangsaan.

2) Toleransi

²⁵ Aceng Abdul Aziz, *et al.*, eds., , *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta Pusat: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama Dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019).

Toleransi adalah sikap yang memberi ruang dan tidak mengganggu orang lain untuk mengekspresikan pendapat dan keyakinan mereka yang berbeda dengan pendapat orang lain. Toleransi tidak hanya berkaitan dengan keyakinan agama, tetapi juga dengan perbedaan ras, jenis kelamin, orientasi seksual, budaya, dan lainnya. Dalam agama Islam di ajarkan untuk menjunjung tinggi martabat dan harkat manusia karena menjadi ajaran yang toleran. Dengan demikian, indikator moderasi beragama terkait toleransi adalah kemampuan untuk menunjukkan sikap dan ekspresi keagamaan dengan benar untuk menghormati perbedaan yang terjadi di masyarakat.

3) Anti Kekerasan

Radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama muncul sebagai akibat dari pemahaman keagamaan yang sempit. Konsep dan ekspresi yang berasal dari ideologi dan pemahaman ini cenderung berusaha mengubah struktur sosial, politik, dan masyarakat dengan menggunakan kekerasan. Selain faktor pemahaman yang kaku, radikalisme dan kekerasan juga berasal dari pemahaman keagamaan yang mengusung ideologi revivalisme bersama dengan cita-cita untuk mendirikan negara Islam seperti khilafah, darul Islam, dan imamah. Ada beberapa kelompok yang sibuk mengoreksi ibadah saudara seiman mereka, sementara kelompok lain dikuasai oleh rasa benci yang berlebihan terhadap kelompok yang beragama berbeda. Mereka bahkan mungkin terdorong untuk mengafirkan pada kelompok seiman yang menghargai keragaman dan menghormati kepercayaan agama lain. Dengan demikian, indikator moderasi beragama dalam hubungannya dengan radikalisme terletak pada sikap dan ekspresi keagamaan yang seimbang dan adil, yaitu sikap dan ekspresi keagamaan yang mengutamakan keadilan, menghormati, dan memahami fakta bahwa perbedaan ada di masyarakat.

4) Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Perjumpaan antara budaya dan agama, terutama Islam, kerap mengundang perdebatan yang cukup panjang dan menyisakan banyak pertanyaan. Ada banyak keraguan tentang hubungan antara agama dan budaya. Di titik ini, kerap terjadi konflik antara keyakinan keagamaan, terutama keislaman, dan tradisi lokal yang telah berkembang di masyarakat setempat. Orang-orang moderat cenderung menerima tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama. Kesiapan untuk menerima praktik dan perilaku yang didasarkan pada kedua paradigma keagamaan normatif dan kontekstualis yang positif ditandai dengan pemahaman keagamaan yang tidak kaku.

Keempat indikator di atas menunjukkan bahwa prinsip moderasi beragama sangat penting untuk mencegah radikalisme berbasis gerakan transnasional yang muncul di masyarakat, terutama di lembaga pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Untuk mewujudkan moderasi beragama dan nilai-nilainya, diperlukan kerja sama dari berbagai kelompok yang memiliki kepentingan bersama untuk menjaga dan mempertahankan empat dasar kesepakatan nasional: Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI.²⁶

3. Pembelajaran Akidah Akhlak

1) Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Moral umumnya didefinisikan oleh psikolog sebagai sikap dan keyakinan seseorang yang membantu orang untuk memutuskan apa yang benar dan salah. Konsep moralitas sendiri dipengaruhi oleh aturan-aturan dan norma-norma budaya dimana seseorang dibesarkan, sehingga terinternalisasi dalam diri seseorang. Moralitas bukanlah bagian dari "perlengkapan standar" ketika seseorang dilahirkan, karena seseorang dilahirkan tanpa moral. Dalam Al-Qur'an moral sering disebut sebagai

²⁶ Arhanuddin Salim, *et al.*, eds., *Moderasi Beragama Bukan Moderasi Islam*, (Malang: Penerbit Selaras Media Kreasindo, 2023).

akidah.²⁷ Salah satu cabang dari pendidikan agama Islam adalah pembelajaran akidah akhlak. Pendidikan agama Islam, menurut Zakiyah Daradjat, adalah upaya untuk membina dan mengasuh siswa agar mereka dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, memahami tujuan dari ajaran tersebut, dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²⁸

Dari perspektif etimologis, kata "akidah" berasal dari kata Arab *aqoda-ya'qudu-aqidatan*, yang berarti "ikatan" dan "ikatan seseorang dengan sesuatu". Secara istilah, akidah berarti keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang memberikan ketenangan pada hati. Menurut Al-Ghozali, sebagaimana dikutip oleh Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, iman dalam Islam adalah mengucapkan dengan lisan, mengakui kebenaran dengan hati, dan mengamalkan dengan anggota.²⁹

Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa, meskipun bukan satu-satunya faktor yang menentukan. Mata pelajaran ini memberikan landasan moral dan spiritual, mendorong siswa untuk memahami serta menghayati nilai-nilai keagamaan dan akhlak mulia. Dengan pembelajaran ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami konsep-konsep agama, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, menjadikannya pedoman dalam bersikap dan berperilaku. Pada akhirnya, siswa diharapkan dapat mengembangkan kepribadian yang baik, berakhlak mulia, dan menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri serta lingkungannya.

2) Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak

²⁷ Widya Masitah, *'Morality In Islam'* (Medan: Proceeding International Seminar on Islamic Studies Medan, 2019).

²⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004)* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005).

²⁹ Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007).

Pembelajaran akidah akhlak bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman peserta didik tentang akidah dan akhlak Islam. Selain itu, tujuan dari pembelajaran Akidah Akhlak adalah untuk menjadikan peserta didik sebagai individu muslim yang terus berkembang serta memperkuat iman dan ketakwaan mereka kepada Allah swt. Tujuan ini juga mencakup pengembangan akhlak yang baik dalam aspek kehidupan pribadi dan sosial mereka. Maka dalam berakhlak mulia manusia harus menjadikan Rasulullah sebagai teladan yang dapat dicontoh, seperti yang dijelaskan dalam Q.S Al-Ahzab/33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^{٣٠}

Terjemahnya:

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.³⁰

Berdasarkan ayat di atas, jelas bahwa Rasulullah menjadi teladan yang baik bagi umatnya. Dalam moderasi beragama, kita juga diajarkan untuk menjadi teladan yang baik bagi orang lain, terutama dalam menghormati agama lain sehingga orang yang menganut agama lain juga bersikap hormat kepada kita. Hal ini perlu diterapkan dalam keseharian tiap individu guna menghindari kesalahpahaman serta konflik yang dapat memecah kesatuan bangsa dan umat beragama.

Sedangkan fungsi pembelajaran Akidah Akhlak adalah sebagai berikut:

1. Menanamkan prinsip-prinsip Islam sebagai pedoman untuk mencapai kebahagiaan duniawi dan akhirat.

³⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya.

2. Meningkatkan iman dan ketakwaan kepada Allah swt. serta akhlak mulia peserta didik semaksimal mungkin yang telah mereka tanamkan dalam keluarga mereka.
3. Menyesuaikan mental peserta didik dengan lingkungan fisik dan sosial mereka.³¹

Jadi, pembelajaran Akidah Akhlak adalah proses mengajarkan peserta didik untuk mengetahui dan memahami titik-titik iman, mulai dari iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, dan hari akhir, serta qada dan qadar yang baik dan buruk, sehingga menjadi lebih mudah bagi kita untuk menjalankan tindakan syari'at dengan benar. Selain itu, tujuan dari meyakini adanya Allah swt. adalah untuk membuat /manusia takut dan patuh kepada-Nya. Akibatnya, kebaikan akan terus melekat pada mereka, baik secara sadar maupun tidak sadar, dan membentuk karakter akhlakul karimah.

3) Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Dalam pembahasan pendidikan Akidah Akhlak, ruang lingkup merupakan subjek utama. Menurut Moh. Rifai, ruang lingkup Akidah Akhlak meliputi:

a. Hubungan Manusia dengan Allah

Hubungan manusia dengan Allah swt. adalah konsep tentang bagaimana manusia berhubungan dengan sang pencipta, yaitu dengan mengikuti segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya. Hubungan vertikal antara manusia dan Khaliq-nya mencakup dari segi akidah, yaitu iman kepada Allah, iman kepada makhluk-Nya, dan iman kepada Allah. Dalam hubungan ini, manusia diharapkan untuk senantiasa beribadah dengan ikhlas dan menjaga ketakwaan sebagai wujud ketaatan. Dengan demikian, keimanan yang kuat akan membimbing manusia untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama dalam setiap aspek kehidupannya

³¹ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan KTSP Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011).

b. Hubungan Manusia dengan Manusia

Salah satu topik yang dipelajari adalah etika dalam berinteraksi dengan orang lain; tanggung jawab untuk menanamkan akhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain serta menghindari akhlak yang buruk. Al-Quran dan hadits menekankan prinsip-prinsip hubungan antar manusia dalam Islam, yang mengatur cara umat Islam berinteraksi satu sama lain.

c. Hubungan Manusia dengan Lingkungannya

Materi yang dipelajari mencakup bagaimana manusia berperilaku terhadap lingkungan mereka; ini mencakup lingkungan dalam arti luas serta makhluk hidup selain manusia, seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak mencakup hubungan manusia dengan Tuhan serta hubungan manusia dengan satu sama lain dan lingkungannya. Untuk menumbuhkan kepercayaan yang kuat dan akhlak yang baik pada diri tiap-tiap individu.

4) Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Moderasi Beragama

Pembelajaran Akidah Akhlak berbasis moderasi beragama adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam materi Akidah Akhlak berdasarkan nilai-nilai sebagai berikut; *At-Tawasuth, I'tidal, Tasamuh, Al-Ishlah, Al-Qudwah, Al-Muwathanah, Al-La'unf, dan I'tiraf al-Urf*. Hal ini dilakukan dengan tujuan membentuk petunjuk yang kokoh dalam keyakinan, memiliki sikap moderat, serta menghargai perbedaan. Pendekatan ini relevan dalam konteks pendidikan Islam untuk mencegah radikalisme, intoleransi, dan ekstremisme, sekaligus memupuk keharmonisan di masyarakat yang beragam.

Dalam prosesnya, pembelajaran Akidah Akhlak berbasis moderasi beragama tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Guru bertindak sebagai fasilitator yang mentransformasikan nilai-nilai moderasi melalui

metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi, studi kasus, dan pemberian tugas. Proses ini melibatkan tiga tahapan utama: transformasi nilai, yaitu penyampaian konsep Islam Wasathiyah secara teoritis; transaksi nilai, berupa aktivitas interaktif seperti debat atau simulasi untuk memperkuat pemahaman peserta didik; dan transinternalisasi nilai, yaitu penerapan nilai-nilai moderasi dalam perilaku sehari-hari. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep moderasi secara teori, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam interaksi sosial mereka.³²

Tujuan utama dari pembelajaran ini adalah membentuk karakter peserta didik yang seimbang dan harmonis. Peserta didik diharapkan memiliki keimanan yang kokoh namun tetap menghormati keberagaman, bersikap adil, serta menjauhi ekstremisme dan radikalisme. Nilai-nilai ini juga mendorong peserta didik untuk menghindari sikap fanatik yang sering memicu konflik. Dengan demikian, pembelajaran ini berfungsi tidak hanya untuk membangun pemahaman agama yang kuat tetapi juga untuk menciptakan individu yang mampu menjaga harmoni sosial. Dengan pendekatan yang terstruktur dan dukungan dari berbagai pihak, pembelajaran Akidah Akhlak berbasis moderasi beragama dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk peserta didik yang toleran, inklusif, dan siap hidup dalam keberagaman.³³

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dibuat dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang konsep dasar penulisan yang mungkin menimbulkan interpretasi yang berbeda. Dengan demikian, penulis memberikan pemahaman yang lengkap tentang istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

³² Hendra Harmi, "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2020).

³³ Abd. Rohman, *Model Pembelajaran Aqidah Akhlak Pendekatan Moderasi Beragama*, (Bandung: Widina Media Utama, 2023).

1. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama merupakan proses penyatuan dan penanaman prinsip-prinsip moderasi beragama ke dalam kurikulum serta kegiatan pendidikan, bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang memiliki pemahaman agama yang inklusif, toleran, dan seimbang. Upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran adalah langkah yang dapat diambil oleh pendidik untuk mengintegrasikan aktivitas belajar dengan nilai-nilai moderat. Dengan cara ini, tujuan pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk aspek psikomotorik siswa, sehingga mereka dapat mengembangkan sikap sosial dan religius yang lebih baik.

Dalam penelitian ini, proses internalisasi nilai moderasi beragama dimaksudkan sebagai proses atau kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan nilai ke dalam peserta didik mereka. Adapun tahapan-tahapan internalisasi, sebagai berikut:

a. Transformasi Nilai

Dalam tahapan transformasi nilai, guru berperan sebagai pemberi informasi yang menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Proses ini dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti ceramah, penjelasan materi, diskusi, maupun penyampaian cerita yang relevan dengan nilai-nilai toleransi, keadilan, keseimbangan, dan menghargai perbedaan. Pada tahap ini, peserta didik masih berperan sebagai penerima informasi.

b. Tahap Transaksi Nilai

Tahap selanjutnya adalah transaksi nilai, di mana terjadi interaksi aktif antara guru dan peserta didik, serta antarpeserta didik itu sendiri. Dalam tahapan ini, peserta didik tidak hanya sekadar memahami nilai-nilai

moderasi beragama, tetapi juga diberikan ruang untuk mendiskusikan, mempertanyakan, dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Proses ini memungkinkan peserta didik untuk merefleksikan nilai-nilai tersebut, sekaligus membangun kesadaran kritis terhadap pentingnya sikap moderat dalam kehidupan beragama.

c. Tahap Transinternalisasi Nilai

Tahap terakhir adalah internalisasi nilai, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam diri peserta didik sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari karakter dan sikap mereka. Pada tahap ini, peserta didik diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai moderasi beragama secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Guru memiliki peran penting dalam memberikan teladan, bimbingan, dan dukungan agar peserta didik dapat menjalani proses internalisasi dengan efektif.

2. Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak adalah proses yang direncanakan untuk membantu peserta didik mengenal, memahami, dan mengimani Allah swt. dan menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui pengajaran, contoh, pengalaman, dan praktik. Untuk menghasilkan generasi yang baik dan moral, nilai-nilai akhlak ditanamkan sejak kecil di rumah dan di sekolah.³⁴

Dalam penelitian ini pembelajaran Akidah Akhlak berbasis moderasi beragama mengintegrasikan nilai-nilai moderasi seperti *At-Tawasuth* (keseimbangan), *I'tidal* (keadilan), *Tasamuh* (toleransi), dan *Al-La'unf* (anti kekerasan) untuk membentuk peserta didik yang beriman kokoh, moderat, dan menghargai perbedaan. Proses ini

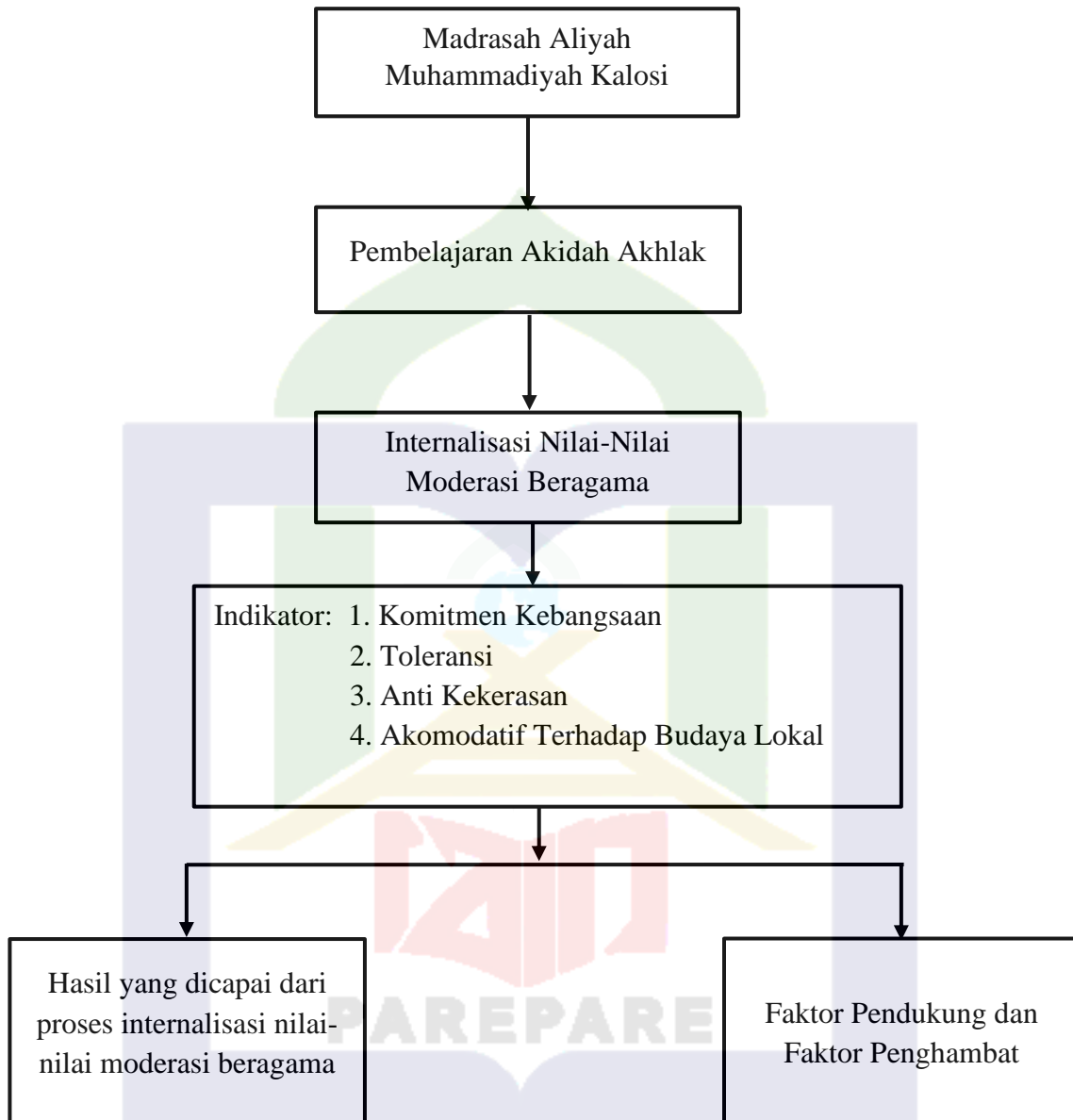
³⁴ Ahmad Rifa'I dan Rosita Hayati, 'Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Akhlak Siswa di MIN 13 Hulu Sungai Utara', *BADA'A: Jurnal Imiah Pendidikan Dasar* (2019).

melibatkan tiga tahapan: *transformasi nilai* (penyampaian teori), *transaksi nilai* (interaksi aktif seperti diskusi), dan *transinternalisasi nilai* (penerapan dalam perilaku sehari-hari). Guru berperan sebagai fasilitator dengan metode ceramah, diskusi, dan pemberian tugas untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir menunjukkan pola hubungan antara variabel yang akan diteliti. Oleh karena itu, kerangka pikir terdiri dari banyak variabel yang saling terkait yang akan digunakan untuk memberikan penjelasan tentang masalah yang relevan. Dengan adanya kerangka pikir, peneliti dapat melihat alur logis dalam menghubungkan setiap variabel yang akan diteliti. Hal ini juga membantu dalam merumuskan hipotesis dan menentukan metode yang tepat untuk mencapai tujuan penelitian. Hal ini juga membantu dalam merumuskan hipotesis dan menentukan metode yang tepat untuk mencapai tujuan penelitian. Selain itu, kerangka pikir memungkinkan peneliti untuk memvisualisasikan arah penelitian sehingga analisis data dapat dilakukan dengan lebih fokus dan terarah.

Dengan demikian peneliti dapat menggambarkan kerangka pikir penelitian yang sesuai dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi sebagai berikut.



Gambar 2. 2

Bagan Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Bagian metode penelitian akan memberikan penjelasan tentang metodologi dan jenis penelitian, fokus penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis data yang dikumpulkan dan diolah, alat penelitian, uji validitas dan analisis data.³⁵

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi. Peneliti menerapkan jenis penelitian lapangan (*field research*), yang berarti melakukan observasi langsung di lapangan guna mengamati fenomena dalam kondisi yang sebenarnya. Selain itu, penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang berarti data yang dikumpulkan merupakan data faktual sesuai dengan kondisi yang diamati.

2. Pendekatan Penelitian

a. Pendekatan Metodologi

Pendekatan metodologi pada penelitian ini berfokus pada eksplorasi dan pemahaman mendalam tentang proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik kelas 10 dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi. Adapun pendekatan metodologi yang digunakan berupa wawancara mendalam dengan narasumber (Kepala Madrasah, guru mata pelajaran Akidah Akhlak, dan peserta didik kelas 10), observasi partisipatif, dan analisis naratif.

³⁵ Muhammad Kamal Zubair, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020).

b. Pendekatan Studi/Keilmuan

Pendekatan studi atau keilmuan mengacu pada cara-cara sistematis yang digunakan untuk menyelidiki, memahami, dan menjelaskan suatu fenomena tertentu dalam suatu bidang pengetahuan. Pendekatan studi atau keilmuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pendidikan dan pendekatan psikologis. Pendekatan pendidikan dalam penelitian ini berfokus pada transmisi pengetahuan dan keteladanan dalam pembelajaran Akidah Akhlak terkait internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dari guru kepada peserta didik. Pendekatan psikologis dalam penelitian ini mengacu pada perkembangan holistik peserta didik yakni aspek emosional dan sosialnya serta membantu peserta didik memahami pentingnya penanaman nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sosial agar terhindar dari berbagai konflik keagamaan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Studi ini dilakukan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi, yang berada di Jl. Jendral Ahmad Yani No. 29 Kalosi, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang. Tempat ini dipilih menjadi objek penelitian karena madrasah ini menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pendidikannya. Peneliti melakukan penelitian selama kurang lebih satu bulan.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah tahap yang krusial dalam proses penelitian, terutama dalam konteks penelitian kualitatif. Tujuan utamanya adalah untuk menetapkan batasan yang jelas mengenai objek penelitian yang diangkat. Dengan demikian, fokus penelitian menjadi landasan yang kokoh untuk memastikan bahwa penelitian kualitatif berjalan secara efektif dan memberikan kontribusi yang berarti dalam memecahkan masalah yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama serta faktor pendukung dan faktor penghambatnya dalam

pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas X di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi.

D. Jenis Dan Sumber Data

Sumber data adalah pihak atau objek dari mana data dapat dikumpulkan, yang dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini mencakup informan penelitian serta kegiatan bimbingan keagamaan yang diamati. Berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Menurut Sugiono, data yang diperoleh langsung dari informan melalui wawancara disebut data primer. Sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti disebut data primer.³⁶ Sumber data untuk penelitian ini adalah temuan peneliti dari wawancara dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran Akidah Akhlak, dan peserta didik kelas X. Peneliti menemukan bahwa peserta didik Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi memiliki nilai-nilai moderasi beragama saat belajar Akidah Akhlak, yang menghasilkan sikap atau perilaku moderat. Peneliti harus secara langsung mengumpulkan data, baik melalui observasi, wawancara, atau dokumentasi.

2. Data sekunder

Data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara disebut data sekunder. Dengan kata lain, ini adalah data yang sudah ada. Dalam proses penelitian, data sekunder seperti buku-buku, jurnal, penelitian literatur, dokumentasi, dan profil madrasah digunakan sebagai bahan tambahan atau pendukung.

³⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif*. (Jakarta: Alfabeta, 2014)

E. Teknik pengumpulan data

Untuk menghasilkan penelitian yang berkualitas, pengumpulan data adalah langkah penting dalam proses penelitian. Untuk mencapai hasil penelitian yang memuaskan, penulis akan terlibat secara langsung dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengamatan (Observasi)

Teknik pengumpulan data yang disebut observasi dilakukan secara sistematis dan sengaja melalui proses pengamatan dan pendekatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki.³⁷ Observasi dalam penelitian adalah pengamatan sistematis dan terencana yang diamati untuk perolehan data yang akurat dalam proses observasi.³⁸ Dalam pernyataan tersebut, peneliti akan pergi ke lokasi untuk melihat bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diajarkan di kelas, kondisi sekolah, dan berbagai fasilitas yang digunakan untuk mengajar Akidah Akhlak..

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua orang: pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan wawancara yang menjawabnya.³⁹ Penulis melakukan wawancara untuk memperoleh informasi. Wawancara adalah suatu proses tanya jawab lisan di mana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik; salah satu dari mereka memiliki kesempatan untuk melihat orang lain di wajah dan mendengar suaranya sendiri.⁴⁰ Peneliti melakukan wawancara

³⁷ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010)

³⁸ Alwasilah, *Kulitatif*, (Jakarta :PT Dunia Pustaka Jaya dan Pusat Studi Sunda, 2003)

³⁹Rohajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Pelatihan*, (Bandung: Rosdakarya, 2007)

⁴⁰ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006)

mendalam dengan Kepala Madrasah, guru Akidah Akhlak, dan peserta didik kelas 10 Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, dokumen adalah setiap bahan tertulis yang dapat digunakan sebagai pendukung bukti penelitian; kata "dokumentasi" berasal dari kata "dokumentasi", yang berarti barang tertulis.⁴¹ Instrumen pengumpulan data yang dikenal sebagai dokumentasi digunakan dengan tujuan mengumpulkan data dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan dokumen seperti silabus dan RPP Akidah Akhlak yang mencakup tentang materi Islam Wasathiyah; foto dari kegiatan pembelajaran di madrasah yang menunjukkan penerapan moderasi beragama; dan kebijakan sekolah atau surat keputusan yang mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

F. Instrumen Penelitian

Peneliti menggunakan instrumen penelitian (alat atau fasilitas) untuk mengumpulkan data, yang membuat prosesnya lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Hasilnya lebih cermat, lengkap, dan sistematis, dan dapat diolah dengan mudah. Peneliti menggunakan manusia sebagai instrumen pokok dan penunjang dalam hal ini; manusia itu sendiri adalah instrumen pokok, dan pedoman untuk observasi dan wawancara adalah instrumen penunjang.

1. Instrumen pokok dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sebagai alat, peneliti memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara langsung dengan responden dan memiliki kemampuan untuk memahami dan menilai berbagai jenis interaksi di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertanggung jawab untuk merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan, menganalisis, dan

⁴¹ Arikunto, *Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)

menafsirkan data. Pada akhirnya, mereka bertanggung jawab untuk menyampaikan hasil penelitian mereka.

2. Instrumen kedua dalam penelitian ini adalah dengan metode wawancara. Secara umum, proses pembuatan instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara dilakukan melalui tahap-tahap berikut:
 - a. Identifikasi variabel-variabel yang disebutkan dalam masalah penelitian atau dalam judul penelitian
 - b. Membagi variabel menjadi sub variabel atau bagian variabel
 - c. Temukan indikator untuk setiap sub variabel.
 - d. Membagi deskriptor menjadi komponen instrumen.
 - e. Beri instrumen petunjuk dan kata pengantar.
3. Instrumen ketiga dalam penelitian ini adalah dengan observasi. Secara umum, penyusunan instrumen pengumpulan data berupa observasi dilakukan dengan tahap-tahap.⁴²

G. Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan data sangat penting agar peneliti memperoleh data yang valid untuk penelitian kualitatif. Validitas data dapat diuji melalui berbagai teknik, yang meliputi kredibilitas (tingkat kepercayaan), keterahlian (transferabilitas), kepastian (dependabilitas), dan ketergantungan (konfirmasiabilitas). Dalam penelitian ini, validitas data diuji menggunakan teknik triangulasi..

1. Triangulasi

Triangulasi adalah proses pengumpulan data melalui berbagai metode, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah dikumpulkan, data ini dibandingkan, dicari persamaan dan perbedaan, ditarik garis besar, dan dicari makna di balik peristiwa

⁴² Sugiyono, Metode Penelitian Bisnis, (Bandung: Alfabeta, 2010).

atau fenomena.⁴³ Bahtiar S. Bachri menyatakan terdapat beberapa macam teknik triangulasi sebagai berikut:

a) Teknik Triangulasi Data

Membandingkan kembali tingkat kredibilitas data dan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti membandingkan hasil wawancara dengan apa yang dilihat oleh kepala sekolah, guru mata pelajaran Akidah Akhlak, guru bimbingan konseling, dan peserta didik. Data yang akan dibandingkan dalam penelitian ini adalah dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran Akidah Akhlak, dan peserta didik kelas 10. Selain itu, dokumen seperti kurikulum, silabus, dan buku paket yang digunakan untuk mengajar Akidah Akhlak juga dapat berfungsi sebagai sumber data tambahan..

b) Teknik Triangulasi Waktu

Validasi data berkaitan dengan proses perubahan perilaku manusia yang terus berkembang seiring waktu dan perubahan era. Agar data dan informasi yang diperoleh lebih akurat, peneliti perlu melakukan observasi berulang kali dalam berbagai waktu dan kondisi yang berbeda. Dengan pengamatan yang berulang ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih mendalam dan mengurangi kemungkinan kesalahan interpretasi. Hal ini juga membantu memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan keadaan sebenarnya dari fenomena yang diamati.

c) Teknik Triangulasi Teori

Tekniknya menggunakan pengamatan beberapa teori, mengukur kekuatan dua teori, kemudian memadukan, mengolah, dan menganalisisnya. Peneliti harus membuat rancangan pengumpulan, pengolahan, dan analisis yang lebih

⁴³ Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Nilacakra, 2018)

lengkap untuk mendapatkan teori yang lebih lengkap.⁴⁴ Dalam penelitian ini akan dibandingkan beberapa teori yang digunakan seperti teori tentang moderasi beragama dan pendidikan karakter untuk menganalisis data.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data melibatkan pencarian dan identifikasi pola-pola yang ada. Dalam penelitian kualitatif, pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis semua data yang dikumpulkan. Analisis ini dilakukan secara konsisten selama pengumpulan data di lapangan. Pertanyaan-pertanyaan yang dianggap mendasar dan umum kemudian dipertimbangkan setelah klarifikasi data untuk memastikan konsistensi.⁴⁵ Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, sehingga digunakan metode analisis data yang bersifat kualitatif. Pendekatan analisis yang diterapkan mengacu pada model analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Model analisis data yang diusulkan oleh Huberman dan Miles terdiri dari tiga tahapan proses analisis data, yang terdiri dari tahapan berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah langkah penulisan data yang diperoleh dari lapangan ke dalam bentuk uraian atau berupa laporan yang rinci, kemudian data dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok difokuskan pada hal-hal yang penting diberi susunan yang sistematis agar memudahkan peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh jika diperlukan. Selain itu, data dipilah-pilah lagi dan data yang tidak relevan dengan apa yang akan diteliti maka tidak digunakan. Agar memudahkan dalam membaca penulis mengkonversi ke dalam bentuk tabel supaya mudah pembacaan datanya.⁴⁶

⁴⁴ Firdaus dan Fakhry Zamzam, *Aplikasi metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Depublish, 2018)

⁴⁵ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004).

⁴⁶ Huberman dan Milles, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992).

Dalam penelitian ini, langkah-langkah utama yang dilakukan dalam reduksi data adalah mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti wawancara dengan guru dan siswa, observasi kelas, dan dokumen sekolah (silabus, RPP, dan laporan kegiatan). Kemudian membaca transkrip wawancara dan catatan observasi secara mendetail dan memberi kode pada data yang relevan dengan tema internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Tahap terakhir dari reduksi data adalah menyederhanakan data dengan membuat ringkasan dan catatan analisis tentang temuan awal dan hubungan antar tema. Hasil dari proses reduksi ini kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan yang lebih mendalam mengenai efektivitas internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Dengan demikian, data yang telah disederhanakan memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam pembelajaran sehari-hari.

2. Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data (*Display*) adalah proses kelanjutan dari reduksi data, yaitu mengumpulkan data yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan pengelompokan yang diperlukan. Setelah mereduksi data, kemudian disajikan ke dalam bentuk matriks, grafik, atau deskripsi yang menyeluruh terhadap setiap aspek yang diteliti. Pada *Display* data ini, penulis menyajikan hasil penelitian ke dalam bentuk tabel agar hasilnya bisa dibaca dan diketahui.

Dalam penelitian ini, langkah-langkah utama yang dilakukan dalam penyajian data adalah menyusun data dalam bentuk tabel, matriks, atau grafik untuk memudahkan interpretasi. Kemudian membuat bagan untuk menunjukkan hubungan antar konsep atau variabel. Kemudian menyusun data secara logis berdasarkan tema atau kategori yang telah diidentifikasi.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Data

Verifikasi data adalah proses menguraikan makna dari hasil penelitian dalam kalimat yang singkat, padat, dan mudah dipahami. Proses ini juga dilakukan berulang

kali untuk mengevaluasi kekuatan kesimpulan yang dibuat. Dalam penelitian ini, langkah-langkah yang dilakukan untuk memperoleh verifikasi data adalah menarik kesimpulan awal berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dan mengidentifikasi temuan utama dan hubungannya dengan pertanyaan penelitian. Kemudian, memeriksa kembali data untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil adalah akurat dan valid. Serta menyusun laporan akhir yang menggabungkan semua temuan, analisis, dan kesimpulan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Setelah melaksanakan penelitian dan mengumpulkan data terkait proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas X di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi, peneliti kemudian menggambarkan dalam tulisan ini. Beberapa subjek penelitian terkait digunakan untuk melakukan penelitian ini, termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi. Bab ini akan membahas masalah yang sedang diteliti di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas X yang menjadi fokus penelitian.

1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Muhammadiyah

Terdapat beberapa hal penting yang dapat disampaikan terkait proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas 10 di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi untuk saat ini di tahun pelajaran 2024/2025.

Menginternalisasikan suatu nilai kepada peserta didik memerlukan persiapan dan prosedur yang harus diikuti oleh seorang guru selama proses pembelajaran di kelas. Pendidik perlu merancang strategi pembelajaran yang sesuai agar nilai tersebut dapat dipahami, dihayati, dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik. Selain itu, guru juga perlu menjadi teladan dalam mengamalkan nilai tersebut sehingga peserta didik dapat melihat bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam perilaku nyata. Oleh karena itu, dibutuhkan perencanaan yang matang agar proses internalisasi nilai-nilai tersebut dapat berlangsung efektif. Proses atau tahapan dalam menanamkan

karakter ini sangat penting, dan guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang cara yang paling sesuai untuk masing-masing peserta didik. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan karakter yang baik dapat tertanam dalam diri peserta didik dan mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas X di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi dilaksanakan melalui tiga tahap utama yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Sebagaimana dijelaskan oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak yakni Ibu Halimah, S. Ag. sebagai berikut.

"Pertama, kita menjelaskan bagaimana konsep Islam Wasathiyah dengan memberikan pemahaman dasar tentang pengertian, dalil, dan nilai-nilai dari Islam Wasathiyah. Saya juga selalu menggunakan contoh-contoh kehidupan sehari-hari agar siswa lebih mudah memahami. Setelah itu, saya mengajak siswa untuk berdiskusi. Dalam diskusi ini, saya memberikan mereka kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan menjawab pertanyaan yang mendorong pemikiran kritis, seperti bagaimana cara menjaga persatuan meskipun ada perbedaan. Terakhir, saya mendorong siswa untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari.⁴⁷

Pernyataan tersebut senada dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Bapak Drs. Jedi sebagai berikut.

Jadi kita dalam menanamkan suatu pemahaman atau akhlak pada peserta didik memang tidak instant, apalagi jika ingin menanamkannya dalam pembelajaran pasti terdapat tahapan-tahapan yang harus diterapkan di kelas agar dapat tertanam suatu pemahaman atau akhlak. Ini seperti perjalanan panjang yang butuh waktu dan usaha yang konsisten. Dalam proses pembelajaran, kita harus memperhatikan bahwa ada tahapan-tahapan tertentu yang perlu kita terapkan di kelas agar nilai-nilai tersebut bisa benar-benar menyentuh hati dan pikiran peserta didik. Dengan metode yang interaktif dan menyenangkan, harapannya peserta didik bisa lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang ingin kita tanamkan. Proses ini bukan hanya tentang mengajar, tetapi juga tentang menciptakan pengalaman yang membuat mereka merasa terlibat dan termotivasi untuk menerapkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸

⁴⁷ Halimah, S. Ag., Guru Pembelajaran Akidah Akhlak, *Wawancara* 29 Agustus 2024 di MA Muhammadiyah Kalosi.

⁴⁸ Drs. Jedi, Kepala Madrasah, *Wawancara* 29 Agustus 2024 di MA Muhammadiyah Kalosi.

Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi sebagai salah satu Madrasah yang berupaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik memiliki tujuan untuk membentuk generasi yang berwawasan luas dan memiliki pemahaman agama yang moderat. Di Madrasah ini, peserta didik diajarkan untuk menghargai perbedaan pendapat, berinteraksi dengan berbagai kalangan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap aspek kehidupan. Selain itu, melalui pembelajaran Akidah Akhlak, peserta didik didorong untuk mengembangkan sikap kritis namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Dengan demikian, Madrasah ini tidak hanya berperan sebagai tempat menimba ilmu, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter dan akhlak mulia yang mampu menjawab tantangan zaman. Kemudian didukung dengan pernyataan dari Ibu Halimah sebagai berikut.

Di Madrasah ini, kami berupaya untuk terus menanamkan serta mengembangkan moderasi beragama di lingkungan Madrasah baik itu melalui pembelajaran di kelas maupun kegiatan-kegiatan keagamaan. Hal ini sejalan dengan tujuan Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi. Meskipun Madrasah ini berlatar belakang Muhammadiyah, namun tetap mengedepankan prinsip *rahmatan lil' alamin*. Madrasah ini tidak hanya sebagai tempat untuk belajar namun juga berfungsi sebagai tempat pembentukan karakter mulia bagi generasi mendatang.⁴⁹

Hal tersebut didukung dengan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan di kelas X diperoleh bahwa terdapat tahapan internalisasi yang dilakukan oleh guru pembelajaran Akidah Akhlak, yaitu sebagai berikut:

a. Transformasi Nilai

Pada tahap ini, guru mentransfer pengetahuan mengenai nilai-nilai Islam Wasathiyah secara langsung kepada peserta didik. Sesuai dengan hasil observasi, guru pembelajaran Akidah Akhlak memaparkan materi terkait Islam Wasathiyah dengan menjelaskan terlebih dahulu mengenai definisi atau pengertian serta dalil terkait materi tersebut. Dalam upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas, guru memasukkan unsur-unsur moderasi beragama dalam

⁴⁹ Drs. Jedi, Kepala Madrasah, *Wawancara* 29 Agustus 2024 di MA Muhammadiyah Kalosi.

pembelajaran yakni dengan memberikan penjelasan mulai dari definisi beserta dalil Islam Wasathiyah, prinsip-prinsip Islam Wasathiyah, nilai-nilai Islam Wasathiyah (*At-Tawasuth* (tengah-tengah), *I'tidal* (bersikap proporsional), *Tasamuh* (toleransi), *Syura* (musyawarah), *Al-Ishlah* (perbaikan), *Al-Qudwah* (kepeloporan), *Al-Muwathanah* (cinta tanah air), *Al-La'unf* (anti kekerasan), dan *I'tiraf Al-Urf* (ramah budaya). Selain itu, terdapat pula materi tentang ciri-ciri radikalisme dan sikap kokoh pendirian, moderat, dan toleransi. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Fathul Hidayat salah satu peserta didik dari kelas X, yang menyatakan bahwa mereka merasa lebih mudah memahami ajaran Islam ketika guru menjelaskan dengan contoh nyata dan situasi yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penjelasan yang jelas dari guru membantu mereka untuk melihat bagaimana nilai-nilai moderasi dapat diterapkan dalam interaksi dengan teman-teman dan dalam menghadapi perbedaan pandangan di masyarakat.

Menurut saya, cara mengajar Ibu Halimah sangat baik karena beliau sering menekankan pentingnya toleransi dan sikap saling menghargai, baik saat menjelaskan materi maupun dalam diskusi kelas. Ibu juga sering memberi contoh bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari⁵⁰

Guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi tidak hanya memberikan definisi atau pengertian dasar mengenai Islam Wasathiyah, tetapi juga menjelaskan prinsip-prinsip penting yang menjadi bagian dari nilai-nilai Islam Wasathiyah. Proses transfer pengetahuan ini melibatkan pengajaran tidak hanya dalam bentuk ceramah, tetapi juga dengan cara mengaitkan prinsip-prinsip moderasi beragama dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga materi tersebut dapat dipahami dengan mudah.

Selain itu, guru juga memperkenalkan konsep radikalisme sebagai lawan dari moderasi beragama. Dengan memahami perbedaan antara radikalisme dan moderasi, siswa menjadi lebih jelas mengenai bagaimana mereka seharusnya bersikap dalam

⁵⁰ Fathul Hidayat, Peserta Didik Kelas X, Wawancara 17 September 2024 di MA Muhammadiyah Kalosi

menghadapi perbedaan dalam masyarakat yang pluralistik. Hal ini sangat penting, karena melalui pemahaman yang lebih baik tentang kedua hal tersebut, siswa dapat lebih mudah menginternalisasi sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari mereka.. Sebagaimana disampaikan oleh peserta didik kelas X, Nur Auliyah Azzahrah.

Pada saat guru menjelaskan materi Islam Wasathiyah, saya berusaha untuk fokus memahami apa yang disampaikan karena ini kali pertama bagi saya mendengar istilah Islam Wasathiyah. Selain itu, saya juga mencatat poin-poin penting yang disampaikan oleh guru untuk memudahkan saya mengingat kembali pelajaran pada hari itu.⁵¹

Metode yang digunakan oleh guru sangat berperan dalam proses ini. Ceramah menjadi metode utama yang digunakan untuk menyampaikan materi secara langsung kepada siswa. Namun, ceramah ini bukan hanya sekedar penjelasan materi secara teoritis, tetapi juga diiringi dengan contoh-contoh aplikatif yang relevan dengan kehidupan siswa. Selain ceramah, metode tanya jawab juga digunakan untuk menciptakan interaksi aktif antara guru dan siswa, di mana siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang materi yang belum mereka pahami. Melalui tanya jawab ini, guru dapat memastikan bahwa pemahaman siswa mengenai materi yang diajarkan sudah memadai dan sesuai dengan konteks kehidupan mereka. Metode yang digunakan oleh guru dalam mentransfer nilai-nilai moderasi beragama ini sejalan dengan indikator moderasi beragama, seperti toleransi (*Tasamuh*), anti kekerasan (*Al-La'unf*), dan sikap proporsional (*I'tidal*). Dengan menggunakan metode yang beragam, guru berhasil menyampaikan materi yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas X di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi menunjukkan minat peserta didik terhadap materi yang dibawakan oleh guru saat menjelaskan konsep Islam Wasathiyah dimana beberapa peserta didik mengaku bahwa baru pertama

⁵¹ Nur Auliyah Azzahrah , Peserta Didik Kelas X, *Wawancara* 17 September 2024 di MA Muhammadiyah Kalosi

kalinya bagi mereka mendengar kata tersebut. Hal ini ditandai dengan fokus yang baik, kontak mata, dan menunjukkan minat melalui bahasa tubuh yang positif. Beberapa peserta didik juga mencatat poin-poin penting dari penjelasan guru, menulis rangkuman, dan menyiapkan pertanyaan untuk diskusi lebih lanjut sebagai cara untuk menginternalisasi nilai pada diri mereka. Seperti yang disampaikan oleh Nur Auliyah Azzahrah seorang peserta didik kelas X bahwa:

Pada saat guru menjelaskan materi Islam Wasathiyah, saya berusaha untuk fokus memahami apa yang disampaikan karena ini kali pertama bagi saya mendengar istilah Islam Wasathiyah. Selain itu, saya juga mencatat poin-poin penting yang disampaikan oleh guru untuk memudahkan saya mengingat kembali pelajaran pada hari itu. Dan jika ada yang saya kurang pahami, saya menuliskan pertanyaan untuk nantinya saya tanyakan di sesi tanya jawab setelah guru menjelaskan materi.⁵²

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi secara efektif mentransfer nilai-nilai Islam Wasathiyah kepada peserta didik. Guru tidak hanya menjelaskan definisi dan dalil terkait Islam Wasathiyah, tetapi juga mengintegrasikan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam setiap penjelasan materi. Materi ini meliputi prinsip tengah-tengah (At-Tawasuth), toleransi (Tasamuh), anti kekerasan (Al-La'unf), musyawarah (Syura), dan cinta tanah air (Al-Muwathanah), yang semuanya mendukung penerapan moderasi beragama.

b. Transaksi Nilai

Pada tahap transaksi nilai, terjadi interaksi dua arah antara guru dan peserta didik, di mana peserta didik mulai memproses nilai-nilai yang telah disampaikan. Setelah menyampaikan materi, guru pembelajaran Akidah Akhlak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan mengenai aspek-aspek yang belum mereka pahami tentang Islam Wasathiyah. Sembari menunggu peserta didik mengajukan pertanyaan, guru juga memberikan contoh situasi konkret di mana peserta

⁵² Nur Auliyah Azzahrah, Peserta Didik Kelas X, *Wawancara* 17 September 2024 di MA Muhammadiyah Kalosi.

didik harus bersikap moderat dalam menghadapi perbedaan di madrasah. Guru pembelajaran Akidah Akhlak memberikan contoh seperti saat ada perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok semisal ada peserta didik yang memaksakan pendapat pribadi terhadap orang lain. Selanjutnya, guru mengajak peserta didik untuk mendiskusikan bagaimana mereka akan bersikap dalam situasi tersebut, mendorong mereka untuk berpikir kritis dan menerapkan nilai-nilai moderat dalam tindakan mereka. Dengan demikian peserta didik tidak hanya belajar teori, tetapi juga diajak untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam konteks nyata, sehingga pemahaman mereka terhadap Islam Wasathiyah semakin mendalam dan relevan.

Di tahapan ini, peserta didik mengajukan pertanyaan yang kurang mereka pahami dari penjelasan yang guru sampaikan. Ibu Halimah dalam wawancaranya menerangkan bahwa guru tidak langsung menjawab pertanyaan yang disampaikan peserta didik, namun terlebih dahulu mempersilahkan peserta didik lainnya untuk menyampaikan pendapat atau bahkan menjawab pertanyaan yang di ajukan oleh peserta didik lainnya. Strategi ini, menurut Ibu Halimah, bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif dari peserta didik serta melatih kemampuan berpikir kritis mereka. Dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling berdiskusi dan berpendapat, guru tidak hanya mengembangkan keterampilan komunikasi, tetapi juga menumbuhkan sikap saling menghargai dan toleransi di antara mereka. Pendekatan ini juga sejalan dengan upaya menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama, di mana dialog dan penghargaan terhadap pandangan orang lain menjadi bagian penting dalam pembelajaran.

Metode tanya jawab sangat efektif digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan kepercayaan diri pada peserta didik. Setelah saya menjelaskan materi, saya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya. Nantinya saya tidak langsung menjawab pertanyaan mereka, biasanya saya lempar kembali pertanyaan tersebut kepada peserta didik lain yang mungkin mampu menjawab

sesuai pemahaman mereka. Hal ini membuat pembelajaran lebih seru dan mengasah kemampuan berpikir kritis pada peserta didik.⁵³

c. Transinternalisasi Nilai

Pada tahap transinternalisasi nilai, peserta didik mulai menginternalisasi atau menyerap nilai-nilai yang telah dipelajari, menjadikannya sebagai bagian dari diri mereka, dan mulai mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, guru pembelajaran Akidah Akhlak meminta peserta didik untuk menulis refleksi tentang bagaimana mereka menerapkan prinsip Islam Wasathiyah dalam kehidupan mereka, baik di lingkungan madrasah, keluarga, maupun masyarakat minimal satu halaman. Setelah itu, guru mengamati interaksi sosial peserta didik terutama dalam hal penerapan nilai-nilai Islam Wasathiyah di lingkungan Madrasah. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Putri Hasanah seorang peserta didik dari kelas X bahwa:

Di akhir pembelajaran Akidah Akhlak, kami diberikan tugas individu untuk membuat esai minimal sebanyak satu halaman tentang bagaimana cara yang kami lakukan dalam menerapkan nilai-nilai Islam Wasathiyah dalam kehidupan sehari-hari. Saya membuat esai sebanyak dua halaman karena menurut saya banyak yang bisa dilakukan jika kita ingin menerapkan nilai-nilai Islam Wasathiyah dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁴

Melalui tugas ini, peserta didik tidak hanya dituntut untuk merenungkan materi yang telah dipelajari, tetapi juga diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari. Menurut guru pembelajaran Akidah Akhlak, pemberian tugas ini menjadi sarana untuk memperkuat kesadaran peserta didik terhadap pentingnya praktik nilai-nilai Islam Wasathiyah dalam kehidupan mereka, baik dalam interaksi sosial di madrasah maupun dalam konteks yang lebih luas di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan cara ini, peserta didik diharapkan bisa menjadi teladan bagi orang lain dalam menerapkan sikap moderat dan toleran, serta

⁵³ Halimah, S. Ag., Guru Pembelajaran Akidah Akhlak, *Wawancara* 29 Agustus 2024 di MA Muhammadiyah Kalosi.

⁵⁴ Putri Nuhasanah, Peserta Didik Kelas X, *Wawancara* 17 September 2024 di MA Muhammadiyah Kalosi.

membangun hubungan yang harmonis dengan berbagai pihak yang memiliki latar belakang berbeda.

Selain melalui pembelajaran, guru juga memberikan keteladanan terkait Islam Wasathiyah melalui perilaku sehari-hari, seperti menunjukkan sikap moderat dalam menghadapi perbedaan pendapat, bersikap adil dalam memimpin kelas, serta memperlakukan semua peserta didik dengan rasa hormat dan tanpa diskriminasi. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Ibu Halimah bahwa guru juga menjadi contoh dalam menerapkan sikap toleransi antaragama. Dengan menjadi panutan yang nyata, guru membantu peserta didik untuk lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai moderasi dalam kehidupan mereka.

Tentu kita sebagai guru harus memberikan teladan yang baik pada peserta didik. Apalagi jika kita ingin menanamkan karakter yang moderat dalam diri mereka tentu harus diberikan contoh mulai dari gurunya itu sendiri. Untuk kasus Islam Wasathiyah, kita memperlihatkan sikap yang toleran, adil, hormat antar sesama, dan tidak mentolerir sikap diskriminasi. Dengan cara ini, peserta didik bisa melihat langsung bagaimana sikap-sikap ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika kita bersikap positif dan moderat dalam interaksi kita, itu akan menciptakan suasana yang nyaman bagi siswa untuk belajar dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Selain itu, kita juga bisa berdiskusi tentang pentingnya nilai-nilai ini dalam kehidupan sosial mereka, supaya mereka bisa lebih memahami bagaimana nilai-nilai itu relevan dengan apa yang mereka hadapi di luar kelas.⁵⁵

Dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi, media pembelajaran yang digunakan oleh guru berupa buku paket dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Terlihat pada hasil observasi yang telah dilakukan, proses pembelajaran berlangsung hanya dengan menggunakan media tradisional berupa buku LKS dan buku paket Akidah Akhlak kelas X tanpa adanya penggunaan teknologi berupa proyektor, komputer, atau internet sekalipun. Tidak adanya fasilitas pendukung seperti proyektor atau perangkat teknologi lainnya di madrasah ini menyebabkan pembelajaran sangat bergantung pada buku teks. Hal ini

⁵⁵ Halimah, S. Ag., Guru Pembelajaran Akidah Akhlak, *Wawancara* 29 Agustus 2024 di MA Muhammadiyah Kalosi.

tentu menghadirkan tantangan tersendiri, baik bagi guru maupun peserta didik. Tanpa media visual yang mendukung, metode pembelajaran yang digunakan cenderung bersifat tradisional, yaitu ceramah dan membaca dari buku. Pendekatan ini terkadang membuat peserta didik merasa bosan karena kurangnya variasi dalam penyampaian materi, terlebih pada topik-topik yang bersifat abstrak seperti akidah dan konsep-konsep akhlak. Materi yang sulit dijelaskan tanpa bantuan media interaktif dapat membuat pemahaman peserta didik menjadi terbatas dan kurang mendalam.

Namun, Ibu Halimah sebagai pengajar berusaha mengatasi keterbatasan ini dengan strategi yang lebih kreatif. Ia memaksimalkan penggunaan buku teks dan LKS, serta meningkatkan interaksi dengan peserta didik melalui diskusi dan tanya jawab. Guru mendorong peserta didik untuk lebih banyak membaca, berpikir kritis, dan berpendapat, sehingga suasana kelas tetap dinamis meskipun tidak ada bantuan teknologi. Selain itu, keterbatasan media ini dianggap bukan penghalang dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak. Guru percaya bahwa melalui diskusi yang aktif, peserta didik dapat tetap memahami dan menghayati nilai-nilai yang diajarkan. Keterlibatan peserta didik dalam mengemukakan pendapatnya juga merupakan cara untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran, meskipun metode yang digunakan lebih sederhana. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Ibu Halimah:

Pada saat mengajar saya cenderung berpatokan pada buku paket atau LKS yang disediakan oleh sekolah . Saat ini, kami tidak memiliki fasilitas seperti proyektor atau alat bantu visual lainnya. Pembelajaran kami masih sangat bergantung pada buku teks, yang tentu saja menjadi tantangan tersendiri. Namun bagi saya, ini bukanlah hambatan yang sulit atau tidak dapat di atasi. Hal yang bisa saya lakukan sebagai pendidik adalah berusaha untuk memaksimalkan diskusi dan tanya jawab di kelas. Dengan cara ini, saya dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif berpartisipasi dan mengemukakan pendapat mereka. Saya juga mencoba mengaitkan materi dengan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari agar lebih mudah dipahami.⁵⁶

⁵⁶ Halimah, S. Ag., Guru Pembelajaran Akidah Akhlak, *Wawancara* 29 Agustus 2024 di MA Muhammadiyah Kalosi .

Pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi berorientasi pada pembentukan karakter dan pemahaman agama yang moderat. Proses pembelajaran ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, serta ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan sikap toleran, menghargai perbedaan, dan memahami pentingnya moderasi dalam beragama. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Halimah, S. Ag., diperoleh informasi bahwa pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi saat ini dilaksanakan berdasarkan kurikulum KEMENAG (Kementrian Agama). Kurikulum ini memuat prinsip-prinsip pembelajaran yang tidak hanya sekedar membekali peserta didik dengan pemahaman keagamaan yang komprehensif dan moderat, tetapi juga memandu proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yang sejalan dengan konteks sosial yang mereka hadapi.

2. Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi

Hasil dari proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat dilihat dalam beberapa aspek yang mencakup perubahan kognitif, afektif, dan perilaku peserta didik.

a. Peningkatan Pemahaman dan Pengetahuan tentang Moderasi Beragama

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik secara aktif terlibat dalam diskusi kelas dan mampu menjelaskan konsep-konsep moderasi beragama dengan jelas. Peserta didik terlihat sangat antusias saat membahas konsep-konsep Islam Wasathiyah, seperti sikap toleransi, sikap proporsional (*I'tidal*), dan anti kekerasan (*Al-La'unf*). Mereka mampu mengaitkan konsep-konsep tersebut dengan kehidupan nyata dan menyampaikan pendapat mereka dengan percaya diri. Hal ini mencerminkan pemahaman yang baik tentang nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.

Sebagai contoh, dalam salah satu sesi diskusi kelas, peserta didik mengidentifikasi situasi di mana toleransi dan sikap saling menghargai diperlukan, seperti dalam berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda agama. Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik yakni Roswita yang mengungkapkan bahwa ia dapat memberikan contoh-contoh konkret tentang bagaimana mereka menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Misalnya, ada tetangga kami dari keluarga non-muslim. Mereka sangat baik dan ramah. Pada saat hari raya kami berkunjung dan memberi ucapan selamat, begitupun sebaliknya pada saat hari raya idul fitri mereka juga berkunjung ke rumah kami.⁵⁷

Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan di madrasah telah berhasil menginternalisasi sikap toleransi yang tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dokumen yang relevan, seperti catatan dari diskusi kelas dan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, juga menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mampu mengerti konsep-konsep moderasi beragama, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam interaksi sehari-hari. Misalnya, tugas yang diberikan oleh guru untuk menuliskan contoh penerapan moderasi dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa siswa mampu mengidentifikasi dan merumuskan situasi konkret di mana mereka menerapkan nilai-nilai tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi berhasil menanamkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan berpikir kritis dalam menghadapi tantangan kehidupan sosial. Sikap moderat yang diajarkan melalui nilai-

⁵⁷ Roswita, Peserta Didik Kelas X, *Wawancara* 17 September 2024 di MA Muhammadiyah Kalosi.

nilai Islam Wasathiyah tidak hanya dipahami sebagai konsep teoretis, tetapi juga diterapkan dalam interaksi sosial yang nyata di lingkungan sekolah dan masyarakat.

b. Perubahan Sikap dan Penghargaan Terhadap Perbedaan

Indikator keberhasilan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak meliputi penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan, sikap non-diskriminatif, serta penghormatan terhadap keyakinan lain. Peserta didik diharapkan bersikap adil, menghargai keputusan bersama, dan menunjukkan empati. Mereka juga harus mampu menolak narasi ekstrem serta memahami bahwa Islam mengajarkan kasih sayang, keadilan, dan perdamaian. Terakhir, kesadaran untuk menolak paham radikal yang mengarah pada kekerasan menjadi kunci penting dalam proses internalisasi ini.

Pernyataan ini didukung pula dengan hasil wawancara dengan Bapak Drs. Jedi selaku kepala Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi.

Dari apa yang saya amati, terkait dengan moderasi beragama mungkin sikap peserta didik yang mendukung itu berupa menghormati guru, menghargai perbedaan pendapat, tidak bersikap diskriminatif, dan disiplin. Jadi, di madrasah ini ada yang namanya bimbingan konseling oleh Bapak Junadir sebagai penanggung jawab dan betul tidak ada laporan pembullying atau sifat diskriminatif yang dilakukan oleh peserta didik. Jadi menurut saya ini menjadi salah satu wujud keberhasilan proses internalisasi itu.⁵⁸

Pernyataan ini juga didukung oleh hasil observasi peneliti di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi. Dalam tugas refleksi yang diberikan oleh guru pembelajaran Akidah Akhlak, peserta didik memberikan contoh bagaimana sikap mereka berubah terhadap teman-teman yang berbeda keyakinan. Sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa mereka lebih menghargai perbedaan dan berusaha menghindari konflik, serta mendorong sikap saling menghormati di dalam dan di luar kelas. Selain itu, sikap toleran yang ditampilkan oleh peserta didik berupa menghargai perbedaan keyakinan dengan bersikap terbuka dan menghormati perbedaan pada saat ada

⁵⁸ Drs. Jedi, Kepala Madrasah, *Wawancara* 18 September 2024 di MA Muhammadiyah Kalosi.

beberapa pegawai puskesmas non-muslim (tidak menggunakan jilbab) yang datang ke lingkungan madrasah dengan tujuan membagikan peserta didik perempuan tablet tambah darah yang merupakan agenda bulanan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi.

c. Penolakan Terhadap Sikap Radikal dan Ekstrimisme

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik kelas X di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi, peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak terkait moderasi beragama membuat mereka lebih peka terhadap bahaya yang ditimbulkan dari perilaku radikalisme dan ekstrimisme. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Fatihul Falah seorang peserta didik dari kelas X bahwa:

Setelah mempelajari tentang moderasi beragama, saya jadi lebih memahami bagaimana bersikap di tengah keberagaman. Saya juga lebih mengerti bahwa perilaku ekstrem bisa merugikan banyak pihak, termasuk diri kita sendiri.⁵⁹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa peserta didik mulai mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk tindakan radikal dan mengembangkan sikap empati terhadap orang lain, seraya menyadari perlunya mengambil sikap moderat dalam menanggapi isu-isu semacam itu.

Hasil observasi di kelas juga mengungkapkan bahwa setelah guru menjelaskan konsep moderasi beragama, peserta didik menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap materi. Dalam diskusi kelompok, beberapa siswa aktif berdiskusi tentang bagaimana menghindari sikap ekstrem dalam kehidupan sehari-hari. Guru mendorong mereka untuk memberikan contoh situasi yang relevan, seperti bagaimana bersikap ketika terjadi perbedaan pendapat di antara teman. Peserta didik yang berpartisipasi aktif dalam diskusi terlihat lebih memahami pentingnya menjaga sikap moderat dan toleran.

⁵⁹ Fatihul Falah, Peserta Didik Kelas X, *Wawancara* 17 September 2024 di MA Muhammadiyah Kalosi.

Selain itu, dokumen tugas refleksi yang dikumpulkan dari peserta didik setelah pembelajaran juga memberikan bukti penting. Dalam tugas tersebut, semua peserta didik menyatakan penolakan mereka terhadap tindakan radikal dan ekstrimisme. Salah satu peserta didik, Nur Auliyah Azzahrah, menulis dalam tugas refleksinya:

Setelah belajar tentang Islam Wasathiyah, saya menyadari bahwa bersikap radikal tidak sesuai dengan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin. Islam mengajarkan kita untuk bersikap moderat dan menghormati perbedaan, sehingga kita bisa hidup damai dengan orang lain meskipun mereka berbeda pendapat atau agama.⁶⁰

Bukti tambahan dari wawancara dengan Ibu Halimah, guru Akidah Akhlak, mengungkapkan bahwa tugas refleksi ini dirancang untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Menurutnya, tugas ini memberi ruang bagi siswa untuk merenungkan apa yang telah mereka pelajari dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Saya selalu memberikan tugas refleksi setelah pembelajaran agar siswa bisa berpikir lebih mendalam tentang apa yang mereka pelajari. Dengan cara ini, mereka tidak hanya memahami teori, tetapi juga menyadari relevansinya dalam kehidupan nyata. Dari tugas-tugas mereka, saya melihat banyak siswa yang menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menjaga sikap moderat dan menjauhi tindakan radikal.⁶¹

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen tugas refleksi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi berhasil membantu peserta didik memahami bahaya radikalisme dan pentingnya moderasi beragama. Proses pembelajaran yang melibatkan diskusi aktif, pemberian contoh konkret, dan tugas refleksi berperan signifikan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik.

⁶⁰ Nur Auliyah Azzahrah, Peserta Didik Kelas X, *Wawancara* 17 September 2024 di MA Muhammadiyah Kalosi.

⁶¹ Halimah, S. Ag., Guru Pembelajaran Akidah Akhlak, *Wawancara* 29 Agustus 2024 di MA Muhammadiyah Kalosi.

d. Terciptanya Lingkungan Madrasah yang Toleran

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran Akidah Akhlak di kelas X Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi, terlihat bahwa peserta didik secara konsisten menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat. Dalam salah satu sesi diskusi kelompok yang mengangkat isu tentang cara berinteraksi dengan teman dari latar belakang budaya yang berbeda, peserta didik tampak aktif berpartisipasi dengan menyampaikan pendapat masing-masing tanpa memaksakan pandangan pribadi. Misalnya, dalam diskusi terkait pentingnya menjaga persatuan meskipun ada perbedaan pandangan, tidak ada peserta didik yang memaksakan pendapatnya. Sebaliknya, mereka mendengarkan dengan penuh perhatian dan memberikan tanggapan yang santun terhadap argumen teman-teman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama, khususnya sikap toleransi, telah diinternalisasi dengan baik dalam pembelajaran.

Bukti wawancara juga menguatkan temuan ini. Salah seorang peserta didik, Roswita, menyampaikan:

Saya merasa lingkungan di Madrasah ini sangat mendukung untuk bersikap toleran. Saat diskusi, kami diajarkan untuk saling menghormati pendapat teman meskipun berbeda. Guru juga selalu mengingatkan kami untuk tidak memaksakan pandangan, tetapi berusaha memahami dari sudut pandang yang lain.⁶²

Selain itu, wawancara dengan Ibu Halimah, guru Akidah Akhlak, mengungkapkan bahwa pendekatan interaktif dalam pembelajaran sangat membantu menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Menurut beliau:

Diskusi dalam kelas sangat efektif untuk melatih siswa memahami konsep moderasi. Saya selalu memberikan contoh situasi nyata agar mereka dapat mengaplikasikan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Ketika terjadi

⁶² Nur Auliyah Azzahrah, Peserta Didik Kelas X, Wawancara 17 September 2024 di MA Muhammadiyah Kalosi.

perbedaan pendapat, saya mengarahkan mereka untuk fokus pada cara mencari solusi bersama, bukan saling menyalahkan.⁶³

Kombinasi hasil observasi dan wawancara ini memperlihatkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan sikap toleransi. Lingkungan madrasah yang kondusif ini, bersama dengan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru, berperan penting dalam membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Mereka tidak hanya memahami konsep toleransi, tetapi juga mengaplikasikannya secara nyata baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi

a. Faktor Pendukung

Dalam proses pendidikan, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama menjadi salah satu aspek penting yang perlu ditanamkan sejak dini, terutama dalam pembelajaran akidah akhlak. Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi, siswa kelas X menjadi kelompok yang tengah berada dalam masa transisi menuju kedewasaan. Pada tahap ini, pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama mulai semakin matang, namun juga rentan terhadap berbagai pengaruh dari luar, termasuk pemahaman yang ekstrem atau intoleran. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor apa saja yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas tersebut. Faktor-faktor yang mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi tersebut menjadi kunci dalam proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Sesuai dengan pernyataan dari Bapak Drs. Jedi mengenai

⁶³ Halimah, S. Ag., Guru Pembelajaran Akidah Akhlak, *Wawancara* 29 Agustus 2024 di MA Muhammadiyah Kalosi.

faktor-faktor yang mempengaruhi proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi sebagai berikut:

Madrasah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi. Kami memastikan bahwa seluruh aktivitas pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas, mendorong sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan keseimbangan dalam beragama. Guru-guru kami juga dilatih untuk menjadi fasilitator yang mampu memfasilitasi dialog antar peserta didik. Jadi guru-guru disini sebelumnya diwajibkan untuk mengikuti diklat sehingga mereka punya dasar yang kuat untuk mengajar. Maka dari itu, menurut saya faktor yang paling utama adalah peran guru yang menjadi teladan bagi peserta didik. Selain itu, lingkungan madrasah yang inklusif dan penggunaan media pembelajaran yang relevan sangat membantu. Peserta didik juga didorong untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan sosial, sehingga mereka bisa mempraktikkan sikap moderat dalam kehidupan nyata.⁶⁴

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat faktor pendukung dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak pada peserta didik kelas X di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi sebagai berikut:

1) Peran Guru

Guru memiliki peran utama sebagai fasilitator dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Berdasarkan hasil penelitian, Ibu Halimah, guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi, menekankan pentingnya keteladanan dan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa. Ia menyatakan:

Sebagai pendidik, kami bertanggung jawab tidak hanya mengajarkan materi secara akademis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang penting bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam hal moderasi beragama, selain melalui keteladanan, kami berusaha memberikan pemahaman bahwa agama Islam mengajarkan keseimbangan, toleransi, dan menghargai perbedaan.⁶⁵

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan contoh konkret, seperti menyelesaikan konflik antar teman dengan pendekatan moderat, untuk

⁶⁴ Drs. Jedi, Kepala Madrasah, *Wawancara* 18 September 2024 di MA Muhammadiyah Kalosi.

⁶⁵ Halimah, S. Ag., Guru Pembelajaran Akidah Akhlak, *Wawancara* 18 September 2024 di MA Muhammadiyah Kalosi..

membantu siswa memahami nilai-nilai Islam Wasathiyah. Siswa merasa cara ini efektif, seperti yang disampaikan Fathul Hidayat, siswa kelas X:

Ibu Halimah tidak hanya menjelaskan teori, tetapi juga memberikan contoh nyata bagaimana nilai-nilai moderasi diterapkan.⁶⁶

Dengan pendekatan interaktif, relevan, dan berbasis keteladanan, guru dapat membentuk siswa menjadi individu yang toleran, seimbang, dan menghormati perbedaan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Lingkungan Madrasah yang Kondusif

Lingkungan madrasah yang kondusif merupakan salah satu faktor penting yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran akidah akhlak, terutama bagi siswa kelas X di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi. Lingkungan yang kondusif tidak hanya terkait dengan suasana fisik madrasah, tetapi juga mencakup aspek psikologis dan sosial yang mendorong terciptanya suasana belajar yang harmonis dan seimbang. Wawancara dengan salah satu guru, Ibu Halimah, mengungkapkan bahwa lingkungan madrasah memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa:

Kami berusaha menciptakan suasana yang ramah, tidak hanya dalam kelas, tetapi juga di lingkungan madrasah secara keseluruhan. Dengan begitu, siswa merasa dihargai dan didorong untuk berpikir kritis serta terbuka terhadap pandangan yang berbeda. Misalnya, jika ada perbedaan pendapat, kami ajarkan mereka untuk berdiskusi dan menemukan solusi bersama, sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama.⁶⁷

Hubungan yang baik antara guru dan peserta didik sangat mendukung proses internalisasi. Guru-guru di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi bersikap ramah dan terbuka kepada peserta didik sehingga akan lebih mudah mengajak mereka untuk

⁶⁶ Fathul Hidayat, Peserta Didik Kelas X, *Wawancara* 17 September 2024 di MA Muhammadiyah Kalosi.

⁶⁷ Halimah, S. Ag., Guru Pembelajaran Akidah Akhlak, *Wawancara* 18 September 2024 di MA Muhammadiyah Kalosi..

menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam keseharian mereka. Sikap terbuka juga membantu peserta didik merasa nyaman untuk menyampaikan pendapatnya tanpa takut dihakimi. Dengan demikian, nilai-nilai seperti saling menghormati dan toleransi dapat dipraktikkan secara nyata oleh peserta didik. Hal ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk tidak hanya memahami konsep moderasi secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3) Keterlibatan Aktif Peserta Didik

Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama juga akan lebih berhasil jika siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Diskusi, debat yang sehat, serta keterlibatan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan sikap toleransi dan moderasi akan mempercepat internalisasi nilai-nilai tersebut. Pada peserta didik kelas X di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi, keterlibatan aktif mereka tidak hanya memperdalam pemahaman tentang akidah dan akhlak, tetapi juga membentuk sikap moderasi beragama yang kuat dan berkelanjutan.

Dalam salah satu sesi pembelajaran Akidah Akhlak yang diobservasi, peserta didik secara aktif terlibat dalam diskusi kelompok mengenai konsep Islam Wasathiyah. Guru memberikan studi kasus tentang konflik sederhana di lingkungan sekolah, seperti perbedaan pendapat antara teman sekelas. Peserta didik diminta untuk berdiskusi dan menemukan solusi yang mencerminkan sikap moderasi. Observasi menunjukkan bahwa hampir semua peserta didik terlibat aktif dengan memberikan pendapat, mendengarkan pandangan teman-teman mereka, dan berdiskusi secara konstruktif. Bahkan, beberapa siswa yang awalnya cenderung pasif terlihat termotivasi untuk berkontribusi setelah mendengar pendapat teman-teman mereka.

Dengan kombinasi dari berbagai faktor pendukung ini, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran akidah akhlak pada siswa kelas X di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi berlangsung secara efektif dan berkelanjutan. Faktor-

faktor ini saling melengkapi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sikap moderat dalam beragama di kalangan peserta didik.

b. Faktor Penghambat

Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak merupakan upaya penting dalam membentuk sikap toleransi, keterbukaan, dan penghormatan terhadap perbedaan di kalangan peserta didik. Namun, meskipun berbagai upaya telah dilakukan, terdapat sejumlah faktor yang dapat menghambat tercapainya tujuan ini. Pada siswa kelas X di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi, beberapa kendala dapat muncul dari lingkungan internal maupun eksternal sekolah, yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak.

Kalau soal penghambatnya menurut saya yang jadi hambatan itu dari media sosial. Tentu saja, sosial media sangat mempengaruhi peserta didik saat ini. Banyak dari mereka menghabiskan waktu di media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Sayangnya, tidak semua konten yang mereka konsumsi sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama. Beberapa konten yang mereka temukan mungkin menyebarkan pandangan ekstrem atau intoleran, dan ini bisa menghambat proses internalisasi nilai moderasi yang kita ajarkan di kelas. Selain itu, lingkungan di luar madrasah juga menjadi faktor penghambat. Kami mencoba menanamkan sikap moderat dan toleran di madrasah, tetapi peserta didik sering kali mendapat pengaruh yang berbeda dari lingkungan di luar. Bagi peserta didik, ini bisa sangat membingungkan dan membuat mereka sulit untuk menyeimbangkan antara dua pengaruh yang berlawanan ini.⁶⁸

Media sosial dan lingkungan di luar madrasah menjadi penghambat signifikan dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa kelas X di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi. Paparan konten ekstrem di media sosial dan pengaruh pergaulan di luar sekolah sering kali bertentangan dengan nilai-nilai moderasi yang diajarkan, sehingga upaya guru dalam menanamkan sikap moderat menjadi kurang efektif. Berikut penjelasan mengenai bagaimana kedua faktor ini dapat menghambat proses tersebut:

⁶⁸ “Halimah, S. Ag, Guru Pembelajaran Akidah Akhlak, Wawancara 29 Agustus 2024 Di MA Muhammadiyah Kalosi.”

1) Pengaruh Media Sosial

Peserta didik yang menghabiskan banyak waktu di media sosial bisa saja terpapar pada pemahaman yang salah tentang agama, di mana pandangan ekstrem dapat terlihat lebih menarik atau meyakinkan. Ini bisa menghambat proses internalisasi nilai moderasi beragama yang diajarkan di madrasah, karena peserta didik bisa terpengaruh oleh informasi yang salah. Selain itu, minimnya konten edukatif tentang moderasi beragama juga membuat peserta didik lebih mudah mengakses konten yang bersifat provokatif, intoleran, atau bersifat konfrontatif, yang bertentangan dengan nilai-nilai moderasi yang ingin diinternalisasi dalam pembelajaran akidah akhlak. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Alsam seorang peserta didik kelas X bahwa:

Kalau menurut saya yang terkadang membuat kami bingung itu media sosial. Kadang di media sosial, saya menemukan konten yang ekstrem tentang agama. Hal ini bisa membuat bingung karena berbeda dari yang diajarkan di sekolah, khususnya tentang moderasi beragama yang mengajarkan sikap toleransi dan saling menghargai.⁶⁹

Hal ini sejalan dengan yang dipaparkan oleh Nur Azizah Alhibri seorang peserta didik dari kelas X bahwa:

Iya, bisa dibilang begitu. Karena di media sosial, sering kali orang-orang berdebat soal agama dengan sudut pandang yang keras, dan itu bisa memengaruhi pikiran saya. Kadang-kadang, saya jadi bingung mana yang benar. Di kelas, kita diajarkan untuk bersikap moderat, menghargai perbedaan, tapi di media sosial, sering kali yang viral justru sikap-sikap ekstrem.⁷⁰

Kondisi ini menyoroti pentingnya peran pendidik dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang moderasi beragama, serta kebutuhan untuk meningkatkan literasi media di kalangan peserta didik. Pendidik perlu mendorong peserta didik untuk kritis terhadap informasi yang mereka konsumsi di media sosial, sekaligus memberikan ruang bagi diskusi terbuka mengenai isu-isu yang mereka temui. Dengan cara ini, peserta didik dapat lebih mudah membedakan antara informasi yang

⁶⁹ Alsam, Peserta Didik Kelas X, *Wawancara* 17 September 2024 di MA Muhammadiyah Kalosi.

⁷⁰ Nur Azizah Alhibri, Peserta Didik Kelas X, *Wawancara* 17 September 2024 di MA Muhammadiyah Kalos.

benar dan salah, serta menguatkan nilai-nilai moderasi beragama yang telah mereka pelajari di kelas.

2) Pengaruh Lingkungan di Luar Madrasah

Selain peran keluarga, teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Jika peserta didik bergaul dengan kelompok yang cenderung tidak toleran atau memiliki pandangan ekstrem tentang agama, ini bisa mengganggu proses internalisasi nilai-nilai moderasi. Tekanan dari kelompok teman sebaya dapat membuat peserta didik merasa sulit untuk mempraktikkan nilai-nilai moderasi yang mereka pelajari di madrasah.

Seperti yang kita ketahui kalau peserta didik itu punya latar belakang yang berbeda-beda ya. Jadi tidak semua siswa di Madrasah ini berlatar belakang Muhammadiyah, mungkin saja ada dari organisasi yang lain. Nah, contohnya jika keluarga mereka dirumah bersikap intoleran pada orang-orang Muhammadiyah, tentu saja peserta didik akan kebingungan dengan apa yang di ajarkan di sekolah dan apa yang mereka lihat dari keluarga mereka. Selain itu, teman-teman sebaya mereka yang berasal dari latar belakang yang berbeda juga bisa memberikan pengaruh yang signifikan. Jika mereka bergaul dengan kelompok yang memiliki pandangan intoleran atau menyebarkan paham negatif tentang organisasi lain, ini dapat semakin memperumit pemahaman mereka tentang moderasi beragama. Akibatnya, peserta didik mungkin merasa terjebak antara nilai-nilai yang diajarkan di madrasah dan sikap yang ditanamkan di lingkungan rumah atau oleh teman-teman mereka.⁷¹

Dengan demikian, Pengaruh media sosial juga berperan penting dalam proses ini. Konten yang tidak moderat yang sering muncul di platform sosial media dapat memperkuat pandangan ekstrem dan intoleran. Peserta didik yang terpapar pada informasi semacam itu mungkin terpengaruh dan mengadopsi sikap yang bertentangan dengan nilai-nilai moderasi yang diajarkan di madrasah. Dengan demikian, pengaruh media sosial dan lingkungan di luar madrasah menjadi salah satu tantangan dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada peserta didik kelas X di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi. Oleh karena itu, upaya kolaboratif antara guru, orang tua, dan lingkungan madrasah sangat penting

⁷¹ Drs. Jedi, Kepala Madrasah, *Wawancara* 18 September 2024 di MA Muhammadiyah Kalosi.

untuk memberikan bimbingan yang tepat. Kolaborasi ini dapat meliputi diskusi terbuka tentang moderasi beragama, pelatihan keterampilan berpikir kritis, dan dukungan bagi peserta didik untuk membangun jaringan teman sebaya yang positif. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat mengatasi pengaruh negatif dari lingkungan luar dan tetap berpegang pada nilai-nilai moderasi yang telah diajarkan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi

Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi berlangsung melalui tiga tahapan yang saling terkait, yaitu transaksi nilai, transformasi nilai, dan transinternalisasi nilai. Setiap tahap memiliki peran penting dalam menanamkan pemahaman yang mendalam, penghayatan, serta penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik. Proses ini juga sejalan dengan teori internalisasi nilai yang dikemukakan oleh James A. Banks, yang menekankan pentingnya pendidikan multikultural dalam memfasilitasi siswa untuk memahami, menghargai, dan menerapkan nilai-nilai dalam masyarakat yang beragam. Banks berpendapat bahwa internalisasi nilai dalam pendidikan multikultural, seperti moderasi beragama, harus melalui proses yang melibatkan pemahaman yang mendalam dan refleksi kritis, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam secara kuat dalam diri individu.⁷²

a. Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai merupakan langkah awal di mana guru menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama melalui proses pembelajaran dalam kelas. Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi, guru Akidah Akhlak bertindak sebagai fasilitator yang

⁷² Ratna Purwasari Dharma, et al., eds., "Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pandangan James A Bank", *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI Universitas Muhammadiyah Surakarta*, (2023).

memperkenalkan siswa kepada konsep-konsep seperti toleransi, menghargai perbedaan, dan pentingnya hidup dalam keharmonisan dengan orang lain yang memiliki latar belakang berbeda. Metode yang digunakan mencakup ceramah, diskusi kelompok, serta penggunaan contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari yang relevan dengan nilai-nilai moderasi beragama.

Penelitian ini menemukan bahwa transaksi nilai dilakukan secara aktif dengan mengaitkan pembelajaran Akidah Akhlak dengan konteks sosial peserta didik. Hal ini selaras dengan teori James A. Banks yang menekankan pentingnya pendidikan multikultural yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami keberagaman dan menghargai pluralitas melalui pembelajaran yang relevan secara kontekstual. Selain itu, penggunaan metode diskusi kelompok memungkinkan peserta didik untuk berbagi pandangan dan pemahaman mereka tentang moderasi beragama. Ini penting dalam proses transaksi nilai karena peserta didik dapat melihat penerapan nyata dari nilai-nilai yang mereka pelajari dalam interaksi dengan teman sebaya. Hal ini juga mendukung teori konstruktivisme Vygotsky, di mana pembelajaran menjadi lebih efektif ketika peserta didik dapat berinteraksi dan membangun pengetahuan melalui pengalaman sosial.⁷³

b. Transformasi Nilai

Transformasi nilai merupakan tahap di mana peserta didik mulai menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang telah mereka pelajari. Dalam tahap ini, peserta didik tidak hanya menghafal konsep-konsep, tetapi juga mulai merefleksikan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri. Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi nilai terjadi melalui berbagai kegiatan reflektif, seperti penulisan esai, diskusi kelompok, serta pengamatan terhadap situasi sosial di sekitar mereka yang membutuhkan penerapan moderasi beragama.

⁷³ Nina Agustyaningrum, et al., eds., “Teori Perkembangan Piaget Dan Vygotsky” *Jurnal Absis: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, (2022).

Peserta didik secara aktif diajak untuk menganalisis kasus-kasus nyata yang berkaitan dengan moderasi beragama, baik di dalam kelas maupun di luar lingkungan madrasah. Hal ini mendukung teori internalisasi James A. Banks yang menyatakan bahwa internalisasi nilai dalam pendidikan multikultural membutuhkan refleksi kritis dan pemahaman mendalam tentang peran nilai-nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat. Banks percaya bahwa peserta didik harus belajar melihat dunia dari perspektif yang berbeda dan menerapkan pemahaman ini dalam tindakan sehari-hari.

Transformasi nilai juga diperkuat melalui kegiatan diskusi yang mendorong peserta didik untuk mengemukakan pendapat mereka secara kritis dan mempertimbangkan sudut pandang orang lain. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya memahami moderasi beragama sebagai konsep teoritis, tetapi juga sebagai prinsip hidup yang perlu diterapkan dalam interaksi sosial mereka. Teori pembelajaran sosial Albert Bandura juga relevan di sini, di mana perubahan perilaku terjadi ketika individu menyaksikan dan menginternalisasi nilai-nilai yang ditunjukkan oleh orang lain dalam lingkungan sosial mereka.

c. Transinternalisasi Nilai

Tahap terakhir dari proses internalisasi adalah transinternalisasi nilai, di mana peserta didik tidak hanya memahami dan merasakan nilai-nilai moderasi beragama, tetapi juga menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi mulai menampilkan perilaku yang lebih inklusif dan toleran, baik di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah. Mereka lebih terbuka terhadap perbedaan dan mampu mengelola konflik secara damai, dengan mengutamakan dialog dan saling pengertian.

Transinternalisasi nilai ini mencerminkan perubahan yang signifikan dalam sikap dan perilaku peserta didik. Peserta didik yang sebelumnya cenderung menunjukkan sikap eksklusif atau intoleran, kini lebih mampu berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki latar belakang dan budaya yang berbeda. Teori

pembiasaan dari William James dapat digunakan untuk mendukung tahap ini, di mana pembiasaan nilai-nilai melalui interaksi sosial yang berulang akan membentuk karakter individu secara permanen. Peserta didik yang terus-menerus terlibat dalam kegiatan yang menekankan pentingnya moderasi beragama secara bertahap akan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari diri mereka. Hal ini juga diperkuat dengan lingkungan madrasah yang mendukung, di mana para guru, staf, dan peserta didik lainnya memberikan contoh yang nyata dalam penerapan moderasi beragama. Selain itu, teori James A. Banks tentang pentingnya pengembangan keterampilan kritis dalam menghadapi keberagaman juga tercermin dalam tahap ini. Banks menyatakan bahwa peserta didik yang telah menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama akan mampu menerapkan keterampilan tersebut dalam konteks sosial yang lebih luas, termasuk dalam menghadapi situasi yang menuntut toleransi, kerjasama, dan penanganan konflik secara damai.

Secara keseluruhan, proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi berlangsung melalui serangkaian tahapan yang menyeluruh, mulai dari transaksi nilai, transformasi nilai, hingga transinternalisasi nilai. Setiap tahapan ini didukung oleh teori internalisasi nilai yang dikemukakan oleh James A. Banks, yang menyoroti pentingnya pendidikan multikultural dan pembelajaran reflektif untuk membantu siswa memahami, menghargai, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat mengubah sikap dan perilaku siswa menjadi lebih inklusif, toleran, dan mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang damai.

2. Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi

Penelitian ini menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi

berdampak signifikan pada sikap, pengetahuan, dan perilaku peserta didik. Proses internalisasi ini tidak hanya menanamkan pemahaman teoritis mengenai moderasi beragama, tetapi juga membentuk sikap yang mencerminkan penerimaan terhadap pluralitas, penolakan terhadap radikalisme, dan terciptanya lingkungan madrasah yang lebih harmonis.

a. Peningkatan Pemahaman dan Pengetahuan tentang Moderasi Beragama

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan pengetahuan peserta didik tentang konsep moderasi beragama. Sebelum proses internalisasi, banyak peserta didik yang masih memahami agama dalam kerangka yang sempit, di mana perbedaan sering dianggap sebagai ancaman. Namun, setelah terlibat dalam pembelajaran yang berfokus pada moderasi beragama, pemahaman peserta didik berubah menjadi lebih inklusif. Menurut teori konstruktivisme, yang dipelopori oleh Jean Piaget, menyatakan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika peserta didik secara aktif memperoleh pengetahuan melalui interaksi mereka dengan lingkungan mereka dan pengalaman belajar mereka sendiri.

Dalam penelitian ini, proses internalisasi berlangsung melalui metode pembelajaran yang menggabungkan ceramah dan diskusi kelompok yang relevan dengan isu-isu moderasi beragama. Guru berperan sebagai fasilitator, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengkritisi pandangan-pandangan ekstrem dan mempromosikan sikap moderat. Melalui pendekatan ini, peserta didik belajar bahwa moderasi beragama mencakup nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, keseimbangan, dan sikap menghargai perbedaan. Peserta didik menyadari bahwa moderasi bukanlah bentuk kompromi terhadap keyakinan agama, melainkan cara yang bijak untuk menjaga keharmonisan sosial. Teori pembelajaran sosial Albert Bandura juga mendukung hasil ini, yang menyatakan bahwa peserta didik belajar melalui

pengamatan dan interaksi dengan model yang ada di lingkungan mereka, dalam hal ini guru dan kegiatan belajar di kelas.⁷⁴

b. Perubahan Sikap dan Penghargaan Terhadap Perbedaan

Selain peningkatan pemahaman, penelitian ini juga menunjukkan adanya perubahan sikap yang signifikan di kalangan siswa kelas X terhadap perbedaan, baik dalam konteks agama, budaya, maupun pandangan. Sebelum proses internalisasi, beberapa peserta didik cenderung bersikap eksklusif dan kurang menerima perbedaan. Namun, setelah terpapar pada pembelajaran moderasi beragama, sikap peserta didik berubah menjadi lebih terbuka dan inklusif. Teori perubahan sikap yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen melalui model *Theory of Reasoned Action (TRA)* menjelaskan bahwa perubahan sikap terjadi ketika individu menerima keyakinan baru yang lebih relevan dan rasional.⁷⁵

Dalam konteks penelitian ini, peserta didik diajak untuk mengkritisi pandangan sempit yang tidak menerima perbedaan dan menggantinya dengan keyakinan baru yang lebih mendukung keragaman. Diskusi kelompok dan simulasi konflik menjadi alat yang efektif dalam memfasilitasi perubahan ini, karena peserta didik diajak langsung untuk berhadapan dengan situasi nyata yang menuntut mereka untuk menerapkan sikap toleran. Peserta didik menunjukkan perubahan sikap melalui perilaku yang lebih menghargai perbedaan. Mereka tidak hanya mendengarkan pendapat yang berbeda, tetapi juga mencoba memahami perspektif orang lain dengan cara yang lebih empatik. Ini terlihat dari interaksi peserta didik dalam kegiatan kelompok di mana mereka harus bekerja sama dengan teman-teman yang berbeda latar belakang agama dan budaya. Pembiasaan sikap toleransi ini penting dalam mencegah munculnya potensi konflik di

⁷⁴ Muhibbin dan M. Arif Hidayatullah, "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Pada Mata Pelajaran Pai Di SMA Sains Qur'An Yogyakarta," *Belajar: Jurnal Pendidikan Islam*, (2020).

⁷⁵ Mahyani, "Theory of Reasoned Action and Theory of Planned Behavior (Sebuah Kajian Historis Tentang Perilaku)," *Jurnal El-Riyasah*, (2013).

masa depan, sesuai dengan pandangan para ahli pendidikan yang menyatakan bahwa pembelajaran nilai-nilai harus dilakukan melalui pengalaman yang kontekstual.

c. Penolakan Terhadap Sikap Radikal dan Ekstremisme

Temuan lain yang sangat penting dalam penelitian ini adalah adanya penolakan yang lebih kuat dari peserta didik terhadap paham radikal dan ekstremisme. Sebelum proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, beberapa peserta didik masih kurang memahami bahaya ekstremisme dan radikalisme. Namun, setelah melalui serangkaian pembelajaran Akidah Akhlak yang mengedepankan moderasi, peserta didik menunjukkan sikap yang lebih kritis terhadap ajaran yang bersifat ekstrem. Teori belajar sosial Bandura menyatakan bahwa perilaku individu dibentuk melalui pengamatan terhadap model yang ada pada lingkungan sekitar peserta didik. Oleh karena itu, guru sebagai model yang memperkenalkan nilai-nilai moderasi memainkan peran penting dalam mengubah cara pandang peserta didik terhadap radikalisme. Selain itu, peserta didik diajarkan untuk memahami bahwa agama tidak mendukung tindakan kekerasan atau penghakiman terhadap orang lain yang berbeda keyakinan.

Melalui diskusi dan pemahaman tentang kasus-kasus radikalisme yang terjadi di masyarakat, peserta didik menjadi lebih waspada terhadap ajaran atau gerakan yang cenderung mengarah pada ekstremisme. Mereka mampu mengenali ciri-ciri radikalisme, seperti eksklusivitas, klaim kebenaran absolut, dan penolakan terhadap dialog. Sebagai hasil dari internalisasi nilai-nilai moderasi, peserta didik lebih mampu menyaring informasi yang mereka terima, baik dari media sosial maupun lingkungan sekitar, dan menolak ajaran yang bertentangan dengan prinsip-prinsip moderasi.

d. Terciptanya Lingkungan Madrasah yang Toleran

Salah satu dampak nyata dari internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi adalah terciptanya lingkungan madrasah yang lebih toleran dan inklusif. Penelitian ini menemukan bahwa hubungan antar peserta didik menjadi lebih harmonis setelah mereka secara aktif menginternalisasi

nilai-nilai seperti toleransi dan saling menghormati. Perubahan ini terjadi tidak hanya di kelas, tetapi juga di lingkungan madrasah secara keseluruhan. Menurut teori ekologi Bronfenbrenner, lingkungan pendidikan memainkan peran penting dalam perkembangan sosial dan emosional peserta didik. Lingkungan madrasah yang mendukung moderasi beragama mendorong peserta didik untuk mempraktikkan sikap toleransi dalam interaksi sehari-hari. Kegiatan-kegiatan seperti kerja sama dalam kelompok yang heterogen dan penyelesaian konflik melalui dialog membantu menciptakan budaya madrasah yang harmonis. Selain itu, guru-guru juga bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan madrasah yang ramah dan toleran. Mereka secara konsisten mengajarkan nilai-nilai moderasi, tidak hanya melalui materi pelajaran Akidah Akhlak, tetapi juga melalui pendekatan personal dalam interaksi dengan peserta didik. Akibatnya, peserta didik lebih termotivasi untuk menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di madrasah maupun di luar madrasah.

Terciptanya lingkungan madrasah yang toleran menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama bukan hanya membentuk individu yang moderat, tetapi juga membangun komunitas madrasah yang damai dan harmonis. Hal ini penting untuk menjaga keberlangsungan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter peserta didik sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan peduli terhadap keragaman.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas X di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi tahun pelajaran 2024/2025 berlangsung melalui pola pembelajaran berupa tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai. Guru mengajarkan konsep Islam Wasathiyah dengan metode ceramah, tanya jawab, serta pemberian tugas. Keterbatasan media ajar tidak menghambat proses pembelajaran, karena guru mampu memaksimalkan potensi diskusi di kelas. Hasilnya, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam interaksi sosial.
2. Hasil internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas X di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi meliputi peningkatan pemahaman, sikap, dan perilaku. Peserta didik memahami konsep toleransi dan penolakan terhadap ekstremisme, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Mereka menjadi lebih terbuka, tidak diskriminatif, dan menghormati perbedaan. Perilaku peserta didik menunjukkan disiplin, empati, dan penolakan terhadap radikalisme. Secara keseluruhan, lingkungan madrasah menjadi lebih harmonis dan inklusif..
3. Faktor yang mendukung keberhasilan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi kelas X meliputi peran guru sebagai fasilitator dan teladan, lingkungan madrasah yang kondusif, serta keterlibatan aktif peserta didik. Sedangkan faktor penghambatnya adalah media sosial yang sering memuat konten ekstrem dan lingkungan eksternal seperti keluarga dan teman sebaya yang bisa memperkuat pandangan intoleran.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan, peneliti berniat mengajukan saran atau rekomendasi kepada beberapa pihak terkait, diantaranya:

1. Kepala Madrasah.

Memperkuat program literasi media sosial guna membantu peserta didik menyaring konten yang ekstrem, serta meningkatkan pembinaan guru terkait moderasi beragama. Selain itu, madrasah perlu menambahkan fasilitas pembelajaran yang lebih beragam untuk guru, seperti media digital atau alat bantu interaktif, agar tidak hanya bergantung pada buku paket.

2. Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Alangkah baiknya jika guru mata pelajaran Akidah Akhlak menggunakan metode pembelajaran interaktif serta memanfaatkan teknologi agar pembelajaran tidak hanya bergantung pada buku paket. Selain itu, guru perlu membantu peserta didik kritis terhadap konten media sosial dan terus menjadi teladan sikap moderat dan toleran dalam keseharian.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

- Agustyaningrum, Nina, et al. "Teori Perkembangan Piaget dan Vygotsky : Bagaimana Implikasinya dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar?" *Jurnal Absis: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika* 5, no. 1 (2022).
- Akmal, Nurullah. "Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah (Studi Kasus di MA Tahdzibun Nufus Jakarta dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama)." Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Agama Islam: Jakarta (2022).
- Apriani, Ni Wayan & Ni Komang Aryani. "Moderasi Beragama." *Kalangan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra* 12, no. 1 (Maret 31, 2022)
- Ashoumi, Hilyah, et al. "Internalization of Religious Moderation Values Through Learning Moral Sufism with Implications for Student Association Ethics" 2, no. 2 (2022).
- Aziz, Abdul, et al. Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam. Jakarta Pusat: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019.
- Aziz, Abdul & Khoirul Anam. "Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam." Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI (2021): 131.
- Bungin, Burhan. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Dharma, Ratna Purwasari, et al. "Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pandangan James A Banks." *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 10, no. 2 (2023).
- Fahmi, Ikhsan Nur. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas. Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Agama Islam: Purwokerto (2021).
- Fikri, et al. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023.
- Gunawan, Heri, et al. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 6, no. 1 (2021).
- Ihsan, Hamdani & A. Fuad Ihsan. Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia, 2007.

- Indainanto, et al. "Islamic Communication in Voicing Religious Moderation as an Effort to Prevent Conflicts of Differences in Beliefs." *Pharos Journal of Theology* 104, no. 4 (2023).
- Islam, Khalil Nurul. "Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an". *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 13, no. 1 (2020).
- Majid, Abdul & Dian Andayani. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004). Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Milles, Huberman. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosdakarya, 2005.
- Muchtar, Choiriyah, et al. "Religious Moderation in the Framework of Life." *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)* 4, no. 2 (2022).
- Mudlofir, Ali. Aplikasi Pengembangan KTSP dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Muhibin & Arif Hidayatullah. "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Sains Qur'an Yogyakarta." *Belajar: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020).
- Musdalifah, Intan, et al. "Moderasi Beragama Berbasis Sosio Kultural Pada Generasi Milenial Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan." *Sosial Budaya* 18, no. 2 (2021).
- Mustaqfiroh, Fifi. "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs.N 6 Malang." Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Agama Islam: Malang 4, no. 1 (2023).
- Nabila, Sagnofa Ainiya Putri & Endy Muhammad Fadlullah. "Wasathiyah (Moderasi Beragama) dalam Perspektif Quraish Shihab." *International Journal of Educational Resources* 03, no. 03 (2022).
- Rahmawati, Dwi, et al. "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Akidah Akhlak." *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership* 1, no. 2 (2023).
- Salim, Arhanuddin, et al. Moderasi Beragama Bukan Moderasi Islam. Moderasi Beragama. I. Malang: Penerbit Selaras Media Kreasindo, 2023.
- S, Dedi. "Iplementasi Nilai Wasathiyah Dalam Pembelajaran Sekolah," no 2, Juli (2020)

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1 Pedoman Wawancara

	<p style="text-align: center;">KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307, Faksimile (0421) 2404</p>
	<p style="text-align: center;">VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI</p>

NAMA MAHASISWA : Nur Afni. S
NIM : 2020203886208028
FAKULTAS : Tarbiyah
PRODI : Pendidikan Agama Islam
JUDUL : Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara untuk Kepala Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi

1. Menurut Bapak, moderasi beragama itu apa?
2. Seberapa penting moderasi beragama untuk diterapkan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi?
3. Bagaimana cara Bapak dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi?

4. Apakah terdapat kegiatan yang mendukung proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik?
5. Apakah faktor pendukung terlaksananya proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik?
6. Apakah terdapat faktor penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik?
7. Bagaimana solusi yang diberikan madrasah terhadap hambatan yang dialami dalam proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik?

Wawancara untuk Guru Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi

1. Bagaimana Bapak/Ibu menanamkan nilai-nilai moderasi agama kepada peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak?
2. Bagaimana tahapan-tahapan yang perlu Bapak/Ibu lakukan dalam proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak?
3. Apa saja materi yang diberikan oleh Bapak/Ibu dalam pembelajaran Akidah Akhlak terkait dengan proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik?
4. Bagaimana cara Bapak/Ibu memasukkan indikator beragama yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal kedalam materi pembelajaran Akidah Akhlak?
5. Apa saja media pembelajaran yang Bapak/Ibu gunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak untuk memudahkan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik?
6. Apa saja metode atau strategi yang Bapak/Ibu gunakan untuk membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak?

7. Apakah terdapat faktor pendukung dalam proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik?
8. Apakah terdapat faktor penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai moderasi bergama kepada peserta didik?
9. Bagaimana upaya Bapak/Ibu untuk mengatasi masalah tersebut?
10. Apa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa baik peserta didik menginternalisasi nilai-nilai moderasi agama?

Wawancara untuk Peserta Didik Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi

1. Bagaimana pemahaman adik tentang moderasi beragama?
2. Apakah pembelajaran akidah akhlak telah membantu adik dalam memahami moderasi beragama?
3. Bagaimana upaya adik untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari?
4. Bagaimana peran guru dalam membantu adik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran akidah akhlak?
5. Apakah terdapat tantangan atau hambatan yang adik temui dalam pembelajaran akidah akhlak terkait dengan moderasi beragama?

Mengetahui:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Dr. Firman, M. Pd.
NIP. 19650220 200003 1 002

Dr. H. Mukhtar Mas'ud, M.A.
NIP. 19690628 200604 1 011

Lampiran 2 Pedoman Observasi

	<p style="text-align: center;">KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307, Faksimile (0421) 2404</p>
	<p style="text-align: center;">VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI</p>

NAMA MAHASISWA : Nur Afni. S
NIM : 2020203886208028
FAKULTAS : Tarbiyah
PRODI : Pendidikan Agama Islam
JUDUL : Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi

PEDOMAN OBSERVASI

NO	ASPEK YANG DIAMATI	OBSERVASI		KETERANGAN
		YA	TIDAK	
1.	Proses Pembelajaran Akidah Akhlak	✓		

	<ul style="list-style-type: none"> • Metode pengajaran yang digunakan (ceramah, diskusi, tanya jawab, dll.) • Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran • Penggunaan media pembelajaran yang relevan 			
2	<p>Nilai-nilai Moderasi Beragama</p> <ul style="list-style-type: none"> • Nilai toleransi dalam perbedaan pendapat dan pandangan • Sikap saling menghormati antara siswa dengan latar belakang yang berbeda • 	✓		
3	<p>Implementasi Nilai dalam Interaksi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa menunjukkan sikap moderat dalam berinteraksi dengan guru dan teman • Siswa menerapkan sikap saling menghargai dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari 	✓		
4	<p>Peran Guru</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan teladan dalam moderasi beragama 	✓		

	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menyampaikan materi yang menekankan pentingnya moderasi beragama • Guru memotivasi siswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari 			
5	<p>Respons Peserta Didik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu memahami konsep moderasi beragama • Peserta didik menunjukkan sikap yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama 	✓		
6	<p>Hambatan dan Tantangan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tantangan yang dihadapi guru dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama • Kendala yang dihadapi siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama 	✓		

Mengetahui:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Dr. Firman, M. Pd.
NIP. 19650220 200003 1 002

Dr. H. Mukhtar Mas'ud, M.A.
NIP. 19690628 200604 1 011





**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131
Telp. (0421) 21307, Faksimile (0421) 2404**

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN
PENULISAN SKRIPSI**

NAMA MAHASISWA : Nur Afni. S
NIM : 2020203886208028
FAKULTAS : Tarbiyah
PRODI : Pendidikan Agama Islam
**JUDUL : Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama
dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada Siswa
Kelas X di Madrasah Aliyah Muhammadiyah
Kalosi**

INSTRUMEN DOKUMENTASI

NO	DOKUMEN YANG DIBUTUHKAN	ADA	TIDAK ADA	KETERANGAN
1	Profil Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi	✓		
2	Letak geografis Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi	✓		

3	Sejarah historis lembaga sekolah Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi	✓		
4	Visi-misi dan tujuan Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi			
5	Tata tertib Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi			
6	Dokumen terkait kurikulum			
7	Materi/modul ajar dan RPP guru: <ul style="list-style-type: none"> • Komitmen kebangsaan • Toleransi • Anti kekerasan • Akomodatif terhadap budaya lokal 			
8	Data guru/tenaga pendidik dan kependidikan Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi			
9	Data peserta didik Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi			
10	Sarana dan prasarana			

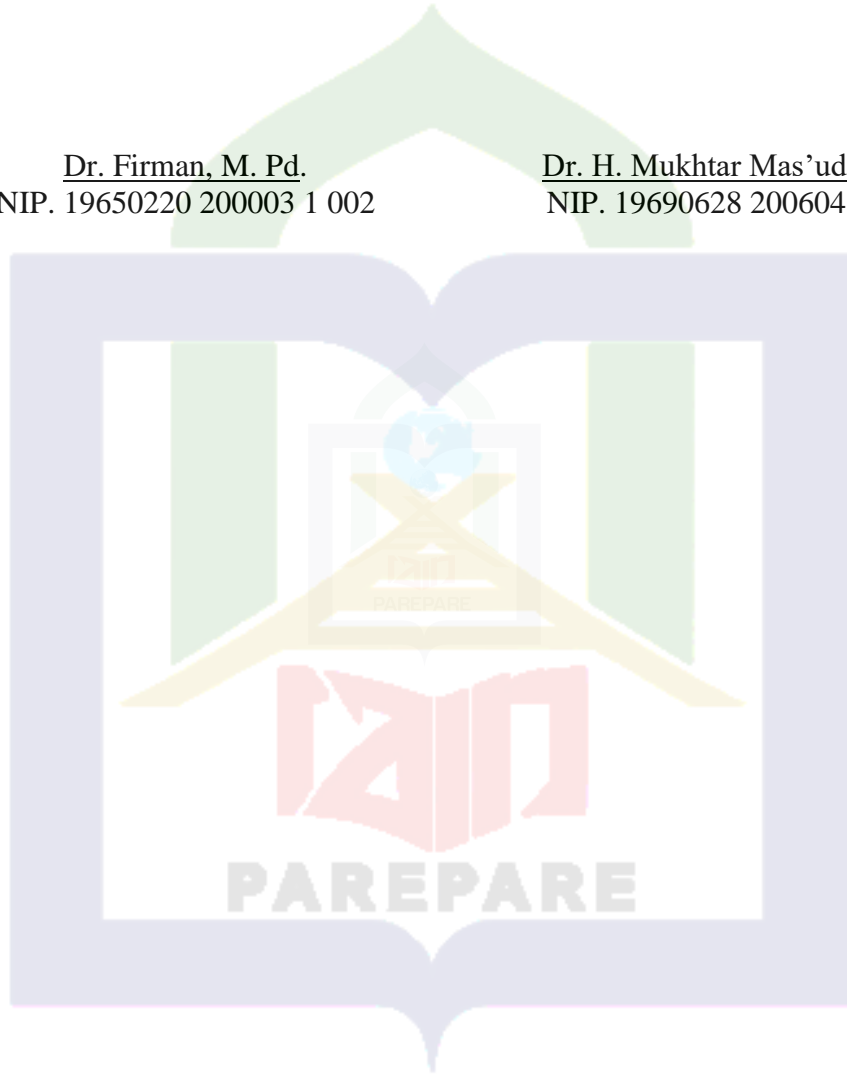
Mengetahui:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Dr. Firman, M. Pd.
NIP. 19650220 200003 1 002

Dr. H. Mukhtar Mas'ud, M.A.
NIP. 19690628 200604 1 011



Lampiran 2 SK Judul dan Penetapan Pembimbing


KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TARBIIYAH
NOMOR : 5012 TAHUN 2023
TENTANG
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

DEKAN FAKULTAS TARBIIYAH

Menimbang : a. Bahwa untuk menjamln kualitas skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi mahasiswa Tahun 2023;

Mengingat : b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi mahasiswa.

1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;

2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;

3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;

4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan,

5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi

6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;

7. Keputusan Menteri Agama Nomor 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;

8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;

9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare;

10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.

11. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor 129 Tahun 2019 tentang pendirian Fakultas Tarbiyah

Memperthatikan : a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Petikan Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2023, tanggal 30 November 2022 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2023,

b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 307 Tahun 2023, tanggal 08 Februari 2023 tentang Revisi Tim Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare Tahun 2023.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIIYAH TENTANG PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE TAHUN 2023;**

Kesatu : Menunjuk saudara, 1. Dr. Firman, M.Pd.
2. Dr. H. Mukhtar Mas'ud, M.A

Masing-masing sebagai pembimbing utama dan pendamping bagi mahasiswa :

Nama : Nur Afni S
NIM : 2020203006208028
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran akidah ahlak pada siswa kelas X di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi Kab Ffrekang

Kedua : Tugas pembimbing utama dan pendamping adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan proposal penelitian sampai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;

Ketiga : Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada anggaran belanja IAIN Parepare.

Keempat : Surat keputusan ini diberikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Parepare
Pada Tanggal : 30 November 2023


 Dekan
 M. H. M. H. M. H., M.Pd.
 19830420 200801 2 010

Lampiran 3 Surat Permohonan Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-3175/In.39/FTAR.01/PP.00.9/08/2024

08 Agustus 2024

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. BUPATI ENREKANG

Cq. kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di

KAB. ENREKANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: NUR AFNI. S
Tempat/Tgl. Lahir	: BELAJEN, 12 Pebruari 2002
NIM	: 2020203886208028
Fakultas / Program Studi	: Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: BELAJEN, DESA KAMBIOLANGI KEC. ALLA KAB. ENREKANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI ENREKANG dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK PADA SISWA KELAS X DI MADRASAH ALIYAH MUHAMMADIYAH KALOSI"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 08 Agustus 2024 sampai dengan tanggal 09 Agustus 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.

NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Lampiran 4 Surat Izin Meneliti


PEMERINTAH KABUPATEN ENREKANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sudirman, Km 3 Pinang Telp./Fax (0420) 21079

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor: 73.16/893/DPMTSP/ENR/IP/IX/2024

Berdasarkan Peraturan Bupati Enrekang nomor 73 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati Enrekang Nomor 159 Tahun 2021 tentang Pendelegasian Wewenang Penyelenggaraan Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Enrekang, maka dengan ini memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :

NUR AFNI S

Nomor Induk Mahasiswa	: 2020203886208028
Program Studi	: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
Lembaga	: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Pekerjaan Peneliti	: MAHASISWA
Alamat Peneliti	: BELAJEN
Lokasi Penelitian	: MADRASAH ALIYAH MUHAMMADIYAH KALOSI
Anggota/Pengikut	: -

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka **MENYUSUN SKRIPSI** dengan Judul :

INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK PADA SISWA KELAS X DI MADRASAH ALIYAH MUHAMMADIYAH KALOSI

Lamanya Penelitian : **2024-09-09 s/d 2024-10-09**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
3. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Enrekang
06/09/2024 13:44:57
KEPALA DINAS,



Dr. Ir. CHAIDAR BULU ST, MT
Pangkat: Pembina Utama Muda
NIP. 19750528 200212 1 005



Tembusan Kepada Yth :

1. Bupati Enrekang sebagai laporan
2. Kepala Bakesbangpol Kab. Enrekang
3. Desa/Lurah/Camat tempat meneliti
4. Mahasiswa ybs.

 Dokumen ini ditandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN) yang memiliki nilai hukum elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN)

Lampiran 5 Surat Keterangan Telah Meneliti



MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH MUHAMMADIYAH
MADRASAH ALIYAH MUHAMMADIYAH KALOSI
TERAKREDITASI NSM 131273160207 NPSN 40320425
Jln. Jend. Ahmad Yani No. 29 Kalosi – Enrekang ☎ 0420-2312133

Nomor : B-109/Ma.21.05.09/PP.00.2/IX/2024
Lampiran : -
Hal : **Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi – Enrekang Propinsi Sulawesi Selatan menerangkan bahwa :

Nama : NUR AFNI S
Tempat/Tgl. Lahir : Belajen, 12 Februari 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Instansi/Pekerjaan : Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Pare-pare
Alamat : Belajen, Kec. Alla

benar telah melakukan penelitian dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas X Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi." selama 1 Bulan mulai tanggal 09 September 2024 s/d 09 oktober 2024

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kalosi, 18 Agustus 2024
Kepala Madrasah,

Drs. H. JEDI
NIP. 196604032000031006

Lampiran 6 Surat Keterangan Wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

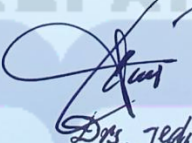
Responden

Nama : Drs. H. Jedy
Umur : 58 Tahun
Alamat : Belijen
Pekerjaan : Kepala Madrasah MA. Much. Kalosi

Bahwa benar saya telah melakukan wawancara dengan Nur Afni. S untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi."

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 18 September 2024
Yang bersangkutan,


Drs. Jedy
NIP. 19660403 20003 1006

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Responden


Nama : Halima, S-Ag
Umur : 52 Tahun
Alamat : Balajen
Pekerjaan : Baru

Bahwa benar saya telah melakukan wawancara dengan Nur Afni, S untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi."

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 12 September 2024

Yang bersangkutan,


Halima, S-Ag

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Responden

Nama : SITI NUR AIRIN KHASANNAH

Umur : 16

Alamat : Bolang Selatan

Pekerjaan : Pelajar.

Bahwa benar saya telah melakukan wawancara dengan Nur Afni. S untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi."

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 17 September 2024

Yang bersangkutan,


Siti Nur Airin Khasannah

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Responden

Nama : Abdul Karim

Umur : 17 tahun

Alamat : Kalosi

Pekerjaan : Pelajar

Bahwa benar saya telah melakukan wawancara dengan Nur Afni. S untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi.”

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 11 September 2024

Yang bersangkutan,



Abdul Karim

SUMMARY

Yang berstandar tangan dibawah ini adalah:

Responden

Nama : ALISSAAMI
Umur : 16 tahun
Alamat : Kalassi
Pekerjaan : Pelajar

Di bawah ini benar saya telah melakukan wawancara dengan Nur'Almi :% untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalassi."

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan selangumma mestinya.

Emekang, 01 September 2024

Yang bersangkutan,

PAREPARE

Alissam

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Responden

Nama : Fatihul Falah

Umur : 16 Tahun

Alamat : Kalosi


Pekerjaan : Pelajar

Bahwa benar saya telah melakukan wawancara dengan Nur Afni. S untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi."

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 17 September 2024

Yang bersangkutan,


.....
Fatihul Falah

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Responden

Nama : Nasyras Darma

Umur : 16 Tahun

Alamat : Garutuk

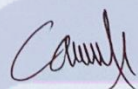
Pekerjaan : Pelajar

Bahwa benar saya telah melakukan wawancara dengan Nur Afni. S untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi."

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 17 September 2024

Yang bersangkutan,



Nasyras Darma

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Responden

Nama : Nur auliyah azzahrah

Umur : 17 thn

Alamat : Dedeksan

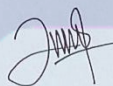
Pekerjaan : Pelajar

Bahwa benar saya telah melakukan wawancara dengan Nur Afni. S untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi.”

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 11 September 2024

Yang bersangkutan,



Nur Auliyah Azzahrah

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Responden

Nama : Nurul Azizah Alhibri

Umur : 16 tahun

Alamat : Kalosi

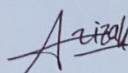
Pekerjaan : Pelajar

Bahwa benar saya telah melakukan wawancara dengan Nur Afni. S untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi.”

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 17 September 2024

Yang bersangkutan,



Nurul Azizah Alhibri

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Responden

Nama : Putri Nurhasanah

Umur : 16 tahun

Alamat : Bolang

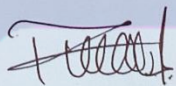
Pekerjaan : pelajar

Bahwa benar saya telah melakukan wawancara dengan Nur Afni. S untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi.”

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 17 September 2024

Yang bersangkutan,



.....Putri Nurhasanah.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Responden

Nama : ROSWITA
Umur : 16 Tahun
Alamat : Solukuse
Pekerjaan : Pelajar

Bahwa benar saya telah melakukan wawancara dengan Nur Afni. S untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi."

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 17 September 2024

Yang bersangkutan,



.....
ROSWITA

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Responden

Nama : Fathul Hidayat

Umur : 18 tahun

Alamat : Bule

Pekerjaan : Siswa

Bahwa benar saya telah melakukan wawancara dengan Nur Afni. S untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi."

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 17 September 2024

Yang bersangkutan,



..... Fathul Hidayat

Lampiran 7 Dokumentasi



Gambar 1.1

Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi
(Bapak Drs. H. Jedi)



Gambar 2.2

Wawancara dengan guru Pembelajaran Akidah Akhlak MA Muhammadiyah Kalosi
(Ibu Hj. Halimah, S. Ag)



Gambar 1.3

Observasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di kelas X IPA oleh Ibu Halimah, S. Ag











Gambar 1.4

Wawancara dengan Peserta Didik Kelas X IPA

BIODATA PENULIS



Nur Afni. S. Lahir di Enrekang pada hari Selasa, 12 Februari 2002. Penulis merupakan anak ke-10 dari 11 bersaudara yang terdiri atas 3 anak laki-laki dan 8 anak perempuan dari pasangan Bapak Suhardi, A. Ma dan Ibu Nuriati. Alamat penulis saat ini bertempat di Komp. Perkebunan-Belajen, Kec. Alla', Kab. Enrekang. Penulis memulai pendidikan pertamanya di TK Pertiwi Belajen pada tahun 2007-2008. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan formal Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 112 Belajen pada tahun 2009-2014. Setelah itu, penulis menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama di MTs Negeri 2 Enrekang pada tahun 2014-2017. Setelah selesai Sekolah Menengah Pertama, penulis melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Madrasah Aliyah Negeri Enrekang dengan jurusan Matematika Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) dari 2017 hingga 2020. Setelah itu, penulis melanjutkan studi perguruan tinggi di Institut Agama Islam (IAIN) Negeri Parepare dengan jurusan Pendidikan Agama Islam dari 2020 hingga saat skripsi ini ditulis. Tugas akhir skripsi yang diajukan oleh penulis yaitu: **“Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi”**.